

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD  
SHOLEH DARAT AS-SAMARANI DALAM KITAB *MINHAJ  
AL-ATQIYA* SERTA RELEVANSINYA TERHADAP  
KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI  
INDONESIA**

TESIS

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

Eka Putra Romadona

NIM. 02040821008

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Putra Romadona

NIM : 02040821008

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Pascasarjana

Judul : Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Muhammad Sholeh Darat As Samarani dalam Kitab *Minhaj Atqiyā* serta Relevansinya terhadap Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Eka Putra Romadona**

**NIM. 02040821008**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

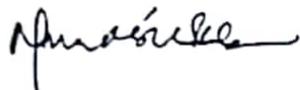
Tesis atas nama saudara:

Nama : Eka Putra Romadona  
NIM : 0204021008  
Fakultas : Pascasarjana  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Muhammad Sholeh  
Darat As Samarani dalam Kitab *Minhaj Atqiyā* serta  
Relevansinya terhadap Kebijakan Penguatan Pendidikan  
Karakter di Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Surabaya, 13 Maret 2023

Pembimbing 1



**Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I.**

**NIP. 196301231993031002**

Pembimbing 2



**Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I.**

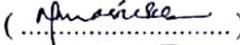
**NIP. 197011202000031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

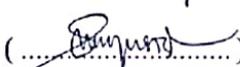
Tesis berjudul "Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Muhammad Sholeh Darat As-Samarani dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā serta Relevansinya terhadap Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia" yang ditulis oleh Eka Putra Romadona ini telah diuji dalam Ujian Tesis.

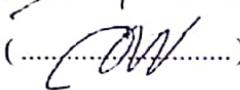
Pada tanggal 17 April 2023

### Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I (.....) 

Sekretaris : Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I. (.....) 

Penguji 1 : Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. (.....) 

Penguji 2 : Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd.I (.....) 

Surabaya, 17 April 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam

Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D

NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eka Putra Romadona  
NIM : 02040821008  
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : ekaputra346@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....) yang berjudul :

Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Muhammad Sholeh Darat As-Samarani dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā serta Relevansinya terhadap Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2023

Penulis

( Eka Putra Romadona )

## ABSTRAK

**Romadona, Eka Putra.** 2023. *Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Muhammad Sholeh Darat As-Samarani dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā serta Relevansinya terhadap Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia.* Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing, Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I dan Dr. Imam Syafii, S.Ag. M.Pd., M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, Kiai Muhammad Sholeh Darat As-Samarani, Kitab *Minhāj al-Atqiyā*.

Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bias dilepaskan. Penguatan pendidikan karakter di Indonesia masih belum membuahkan hasil yang memuaskan. Sebagai ulama yang produktif dalam penulisan kitab, karya Kiai Sholeh hingga saat ini masih sering dikaji dan dipelajari. Karya Kiai Sholeh juga sudah banyak yang dicetak ulang. Salah satu kitab karangannya yang monumental adalah *Minhāju Al- Atqiyā' i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā' i ilā Tharīqi Al-Auliyā' i*. Kiai Sholeh juga menjelaskan bahwa pendidikan bisa dikatakan berhasil jika bisa menjadi pedoman dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif Kiai Muhammad Sholeh Darat As-Samarani. Selain itu, penelitian ini ditujukan pula untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library reaserch*). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis isi (*conten analysis*). Langkah dalam penelitian ini antara lain: 1) tahapan deskripsi, 2) tahapan interpretasi, 3) tahapan analisis, dan 4) kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter perspektif Kiai Sholeh setidaknya memiliki dua prinsip utama yakni pengulangan dan keikhlasan. Internalisasi nilai karakter dilakukan dengan cara pembiasaan, perintah dan larangan serta pengenalan. Relevansi konsep pendidikan karakter perspektif Kiai Sholeh memiliki relevansi kuat dengan kebijakan PPK di Indonesia saat ini. Namun demikian, keberhasilan implementasi dari kebijakan PPK di Indonesia tidak dapat menyamai keberhasilan internalisasi karakter Kiai Sholeh , ini terjadi karena ketiadaan salah satu prinsip utama dari pendidikan karakter perspektif Kiai Sholeh yakni keikhlasan.

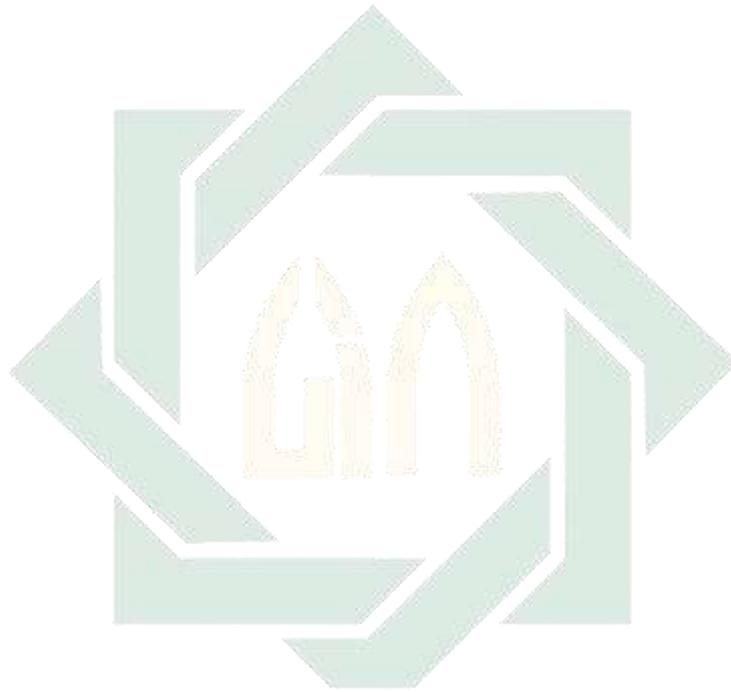
## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>11</b>
<b>C. Batasan Masalah.....</b>	<b>12</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>13</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>F. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>G. Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>15</b>
<b>H. Kajian Teori.....</b>	<b>24</b>
<b>I. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>28</b>
<b>J. Metode Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>K. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>33</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
<b>A. Pendidikan Karakter.....</b>	<b>34</b>
<b>1. Makna Pendidikan.....</b>	<b>34</b>
<b>2. Makna Karakter .....</b>	<b>38</b>
<b>3. Pendidikan Karakter .....</b>	<b>41</b>
<b>B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tokoh Islam.....</b>	<b>46</b>
<b>1. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali.....</b>	<b>46</b>
<b>2. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih .....</b>	<b>51</b>
<b>3. Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara .....</b>	<b>56</b>



## DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 1.1 <i>Mapping</i> Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 1.2 Kerangka Berpikir .....	28



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Karakter dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas memiliki sinergi yang tidak dapat dipisahkan. Karakter merupakan manifestasi dari kepemilikan nilai positif yang ada dalam hal spiritual, intelektual hingga emosional. Karakter memberikan pemaparan tentang idealitas hubungan seseorang dengan Tuhannya terlebih antara dirinya dengan sesama makhluk Tuhan. Karakter dijadikan sesama untuk menilai baik ataupun buruknya seseorang.<sup>2</sup>

Karakter juga menjelma sebagai mahkota dalam kehidupan individu, sebab karakter mampu memperluas jurang pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Segala aspek kehidupan manusia memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap eksistensi karakter tersebut. Kondisi demikian bisa terjadi mengingat karakter merupakan dasar yang memberikan perbedaan antara dirinya dengan makhluk Tuhan yang lainnya.<sup>3</sup> Oleh karenanya, karakter positif akan dapat memberikan pengaruh positif terhadap masa depan individu begitu pula dengan karakter negatif.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ivan Zhayoga, Diana Endah H, and Ikha Listyarini, "Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)* 3, no. 1 (2020): 2.

<sup>3</sup> Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 367, doi:10.36667/jppi.v7i2.367.

<sup>4</sup> Harri Jumarto Suriadi, Firman, dan Riska Ahmad, "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 170.

Dekadensi moral serta degradasi nilai yang terjadi saat ini menuntut adanya satu pola pendidikan yang bermutu yang memberikan fokus penuh terhadap pengembangan karakter positif. Pola pendidikan ini biasa dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah pola pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai positif dari karakter yang sudah dimilikinya serta membantu mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku di kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Eksistensi pendidikan karakter memberikan pemahaman bahwa pendidikan sejati bukan hanya pendidikan yang berfokus pada ranah kognitif saja. Pendidikan sejati seharusnya dapat mengakomodasi proses menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik individu.<sup>6</sup>

Realita aplikasi pendidikan saat ini lebih difokuskan pada bantuan terhadap siswa dalam mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi saja. Kondisi demikian berimplikasi pada kurangnya bantuan bagi peserta didik dalam meningkatkan aspek lain dalam dirinya, terutama aspek moral atau karakternya. Kekurangan bantuan dalam mengembangkan aspek karakter siswa ini menjadikan lulusan-lulusan program pendidikan saat ini hanya memiliki kapasitas dan kapabilitas di bidang kognitif saja namun mereka kurang dalam hal karakter maupun moral. Rendahnya nilai moral, etika,

---

<sup>5</sup> Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17–26, [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan).

<sup>6</sup> I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring," *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)* 3, no. 1 (2020): 8.

serta tata krama merupakan efek dari sistem pendidikan yang harus dirasakan saat ini. Hal ini memunculkan tuntutan baru bagi lembaga pendidikan untuk dapat mengatasi permasalahan dekadensi moral yang terjadi saat ini dengan menyelenggarakan pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Perilaku-perilaku amoral yang dilakukan oleh masyarakat saat ini semakin mengkhawatirkan. Salah satu bentuk perilaku amoral tersebut adalah perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga kasus korupsi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN perilaku seks bebas remaja saat ini cukup mengkhawatirkan, hal ini ditunjukkan oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja telah melakukan seks secara bebas. Masih dengan lembaga survei yang sama, perilaku penyalah Gunawan narkoba di kalangan masyarakat sudah menyentuh angka satu juga lebih. Sedangkan dari survei indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia menjadi negara ketiga dengan kasus korupsi terbanyak di dunia.<sup>8</sup> Kondisi demikian terjadi sebagai akibat dari lemahnya pendidikan karakter di masyarakat kita.<sup>9</sup>

Selain tiga hal yang disebutkan sebelumnya masih banyak perilaku-perilaku amoral lain yang terjadi di masyarakat antara lain: konflik sara, meningkatnya perilaku *cybercrime*, serta merebaknya perilaku disintegrasi bangsa. Semua perilaku ini selain disebabkan oleh kelemahan pola

---

<sup>7</sup> Ade Chita Putri Harahap, "Character Building Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 1–2.

<sup>8</sup> Julaeha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," 158–59.

<sup>9</sup> Everardus Ngarbingan, Abdul Hafid, and Ismail Marzuki, "Analisis Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral," *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2021): 76.





sebagai dasar penerapannya. Ada 18 nilai utama, yaitu nilai- nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.<sup>17</sup>

Implementasi kebijakan tersebut sendiri sudah dilakukan beberapa tahun terakhir, namun demikian, hasil dari pelaksanaan program tersebut masih beluk begitu nampak jelas. Hal ini terjadi karena masih kurang efektifnya pola evaluasi dalam implementasi pendidikan karakter tersebut. Evaluasi karakter dilakukan dengan memanfaatkan nilai rapor siswa. Selain itu belum adanya implementasi pendidikan karakter yang holistik juga memiliki pengaruh terhadap hal tersebut. Hingga saat ini penerapan pendidikan karakter hanya dijadikan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban kurikulum semata. Implementasi tersebut dilakukan dengan tanpa memperhatikan aspek ideal dari pendidikan karakter tersebut. Selain itu, masifnya informasi serta mudahnya akses menjadi batu penghalang dalam usaha pembentukan karakter melalui program-program pendidikan karakter.<sup>18</sup> Kondisi demikian diperparah dengan masih belum sempurnanya sistem pendidikan sendiri. ketidaksempurnaan ini bisa dilihat dari

---

<sup>17</sup> Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1229, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3622.

<sup>18</sup> Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 18, doi:10.24246/juses.v4i1p17-27.

banyaknya kasus kecurangan-kecurangan hingga perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, pendidikan tidak bisa berdiri sendiri dalam mengaplikasikan konsep pendidikan karakter. Pendidikan memerlukan bantuan dari berbagai elemen termasuk keluarga dalam menanamkan karakter pada diri individu.<sup>19</sup>

Islam memandang bahwa pendidikan karakter memiliki kesamaan makna dengan pendidikan akhlak . Karakter dalam perspektif Islam memiliki memiliki tiga ranah utama yakni ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Karakter dalam perspektif Islam memiliki fungsi sebagai penanda individu dapat disebut sebagai manusia sejati atau sebaliknya. Selain itu, pendidikan karakter perspektif Islam menitik beratkan pada sikap. Hal ini terasi karena akhlak atau karakter merupakan satu bentuk sikap positif seseorang yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan, sehingga perilaku atau sikap tersebut dilakukan tanpa adanya pemikiran atau bisa disebut dilakukan secara spontan.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian beberapa ahli pendidikan Islam maupun ulama-ulama Islam, sehingga bermunculan berbagai teori dan konsep tentang pendidikan karakter. Berbagai upaya dilakukan untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang sesuai dalam dunia pendidikan di Indonesia salah satunya melalui analisis Khazanah

---

<sup>19</sup> Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 36.

<sup>20</sup> Yuyun Yunita and Abdul Mujib, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 88–89.

pemikiran tokoh pemikir pendidikan Indonesia seperti Kiai Muhammad Sholeh As-Samarani.

Kiai Muhammad Sholeh As-Samarani merupakan salah satu ulama nusantara yang berhasil melahirkan generasi intelektual muslim yang memiliki pengaruh cukup besar baik di dalam maupun di luar negeri. Keberhasilannya disokong oleh kecerdasan serta daya intelektual tinggi yang dimilikinya. Selain itu metode pembelajaran yang cukup mudah diterima juga ikut berpartisipasi dalam keberhasilannya.<sup>21</sup> Kiai Sholeh merupakan ulama nusantara abad sembilan belas yang memiliki daya intelektual lebih di bidang sufisme. Meskipun daya intelektualnya lebih condong pada bidang sufisme, Kiai Sholeh juga memiliki daya intelektual lebih dalam bidang keilmuan lain seperti fiqih, teologi hingga sejarah. Kiai Sholeh juga dikenal sebagai pelopor kitab-kitab bernuansa Islam tradisional di Jawa.<sup>22</sup> Kiai Sholeh adalah intelektual muslim yang sangat produktif dalam menuangkan pemikiran beliau dalam bentuk tulisan. Salah satu hal yang unik dari beliau adalah penggunaan huruf Arab Pegon (Arab Jawa) dalam menuangkan pemikiran beliau. Selain itu Kiai Sholeh berusaha melakukan penerjemahan terhadap kitab-kitab berbahasa Arab menggunakan tulisan Arab pegon (Arab Jawa). Usaha ini beliau lakukan dalam rangka mempermudah pengkajian terhadap kitab-kitab berbahasa

---

<sup>21</sup> Wahid Arbani, Khoiruddin Nasution, dan Dardiri Hasyim, "Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Saleh Darat," *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1518, doi:10.36418/jrssem.v1i9.153.

<sup>22</sup> Zainul Milal Bizawie, "the Legacy of 'Tasawuf Akhlaqi' Sheikh Saleh Darat and Sheikh Ihsan Jampes," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6, no. 2 (2017): 277–78, doi:10.31291/hn.v6i2.419.











1. Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan islam pada Khusus nya serta dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.

2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh:

a. Guru

Penelitian ini akan menambah pengetahuan serta memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana konsep pendidikan karakter yang baik serta proses penanaman karakter guna memberikan hasil yang lebih nyata terhadap pelaksanaan pendidikan secara umum dan pendidikan karakter Khusus nya.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang karakter-karakter apa saja yang seharusnya dimiliki oleh siswa sehingga siswa dapat berusaha memperkuat karakter-karakter yang idealnya dimiliki oleh penuntut ilmu

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Penelitian yang dilakukan akan memberikan informasi tentang konsep pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Kiai Muhammad Sholeh Semarang.











Tabel 1.1

## Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul dan Tahun	Metode dan pendekatan	Hasil
1.	Ahmad Umar Aufi	Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global (2019)	<i>Intellectual history</i> dengan pendekatan historis-deskriptif	Pendidikan sufistik kiai Sholeh merupakan sebuah konsep yang meletakkan posisi pendidikan sebagai salah satu jalan menuju Tuhan. Landasan pendidikan sufistik ialah akhlak yang muncul dari <i>nafs al-muthmainnah</i> dan bersihnya qalb dari keinginan syahwat dan sifat-sifat yang merusak ( <i>muhlikat</i> ) sehingga pendidikan sufistik kiai Sholeh menjadi aktual karena selain menekankan prinsip sufistik, tetapi tidak mengabaikan pembekalan manusia dalam mengarungi kehidupan dunia.
2.	Luthfatul Badriyah	Tasawuf Nazharî dalam Perspektif K.H. Sholeh Darat Semarang (1820-1930 M) (Telaah Kitab Tafsir Faiḍh ar-Rahmân) (2021)	Studi Kepustakaan ( <i>library research</i> )	Penafsiran sufistik nazharî dalam Tafsir Faiḍh ar-Rahmân merujuk pada kitab tafsir at-Ta`wîlât an-Najmiyyah karya Najmuddîn al-Kubrâ (w. 618 H/1221 M) dan substansinya cenderung berafiliasi pada teori wahdah al-wujûd Ibnu Arabî (w. 638 H)
3.	M. Zulfa Cholil	K.H. Sholeh darat dan Kontribusinya dalam Pengembangan	Studi Kepustakaan ( <i>library research</i> )	Kiai Sholeh berkontribusi besar melalui karyanya <i>Al-Mursyid Al-Wajiz</i> dalam memberikan semangat

		'Ulum Al-Qur'an di Indonesia (2021)		dalam membangun masyarakat, Khususnya di Jawa Tengah melalui beberapa cara yakni: penulisan kitab beliau menggunakan aksara Arab pegon, berkarya sebagai usaha transmisi keilmuan dari pusat peradaban Islam Haramain ke Islam lokal, dan memosisikan diri sebagai teladan ( <i>uswah hasanah</i> ) dalam produktivitasnya sebagai penulis karya yang peduli akan loyalitas.
4.	Roihan Alansyari	Pendidikan Karakter melalui Tasawuf Akhlak i Perspektif Al-Quran (2021)	Studi Kepustakaan ( <i>Library Reaserch</i> )	Pendidikan karakter melalui tasawuf akhlak i perspektif al-Quran mengungkap paradigma pendidikan karakter religius
5.	Khairul Anwar	Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong (2019)	Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Implementasi pendidikan karakter di SMPN 1 Rejang Lebong masih kurang, terlihat dari perilaku peserta didik yang masih cenderung nakal atau kurang disiplin karena faktor lingkungan keluarga atau masyarakat tempat tinggal.
6.	Agnes Natalia Endry Krisawardani	Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan Pada SMP N 2 Sleman (2020)	Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Kegiatan GSM di lokasi penelitian sudah mengaplikasikan konsep manajemen yang baik yang dimulai dari perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Selain itu kegiatan ini juga mengaplikasikan konsep sinergi antara berbagai lingkungan

				pendidikan mulai dari lembaga sekolah hingga pada peran serta orang tua dan masyarakat
7.	Akhmad Muzakki	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok (2021)	Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Bakat dan minat siswa merupakan dasar pelaksanaan ekstrakurikuler di lokasi penelitian. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karenanya terdapat perubahan-perubahan sikap siswa yang dapat dilihat pasca pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sarat akan nilai-nilai karakter tersebut
8.	Zainul Milal Bizawie	the Legacy of 'Tasawuf Akhlaqi' Sheikh Sholeh Darat and Sheikh Ihsan Jampes (2017)	Studi Kepustakaan ( <i>library research</i> )	Warisan Syaikh Sholeh Darat dan Syaikh Ihsan Jampes menjadi pintu masuk untuk memetakan genealogi pemikiran, landasan sejarah dan

				formula empiris dalam mengenali identitas bangsa yang religius. Tasawuf akhlaqi yang dikembangkan oleh kedua ulama tersebut merupakan warisan/warisan dari ulama terdahulu yang turut membentuk dan mempertahankan identitas bangsa saat ini.
9.	Aningsih, dkk	How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School (2022)	Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi	pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Penelitiannya juga memaparkan strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar yang diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler
10.	Riskiana Widi Astuti, dkk	Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra (2019)	Penelitian Kualitatif dengan metode survei dan analisis isi	tuturan dalam film animasi nussa dan rara hanya ditemukan lima jenis pendidikan karakter yakni pendidikan karakter religius, pendidikan karakter rasa ingin tahu, pendidikan karakter komunikatif, pendidikan karakter kepedulian sosial, dan pendidikan karakter tanggung jawab.

Pada penelitian kali ini digunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi pemikiran pendidikan karakter Kiai Sholeh dalam kitab kitab *Minhāju Al-Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliyā'i* dengan memanfaatkan teori-teori hermeneutika serta teori *intellectual biography*

(studi tokoh). Selain mencoba menganalisis konsep pendidikan karakter perspektif Kiai Saleh, penelitian ini juga berusaha mencari relevansi konsep tersebut dengan kebijakan pendidikan karakter saat ini. Penelitian ini juga berusaha untuk mencari hal yang menjadi sebab kurang berhasilnya implementasi kebijakan pendidikan karakter di Indonesia dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Kiai Saleh.

## H. Kajian Teori

Sebagaimana diketahui bersama bahwa karakter dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas memiliki sinergi yang tidak dapat dipisahkan. Karakter merupakan manifestasi dari kepemilikan nilai positif yang ada dalam hal spiritual, intelektual hingga emosional. Karakter memberikan pemaparan tentang idealitas hubungan seseorang dengan Tuhannya terlebih antara dirinya dengan sesama makhluk Tuhan. Karakter dijadikan sesama untuk menilai baik ataupun buruknya seseorang.<sup>40</sup> Karakter juga menjelma sebagai mahkota dalam kehidupan individu, sebab karakter mampu memperluas jurang pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Segala aspek kehidupan manusia memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap eksistensi karakter tersebut. Kondisi demikian bisa terjadi mengingat karakter merupakan dasar yang memberikan perbedaan antara dirinya dengan makhluk Tuhan yang lainnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Zhayoga, H, and Listyarini, "Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa," 2.

<sup>41</sup> Julacha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," 367.

Karena penelitian ini berusaha mengupas pemikiran Kiai Sholeh dalam kitab kitab *Minhāju Al- Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliya'i* maka sebagai pisau analisa, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika dan studi tokoh guna menyempurnakan penulisan.

Hermeneutika yang digunakan pada penelitian ini adalah hermeneutika teori. Sebagaimana diketahui bahwa hermeneutika teori merupakan salah satu dari tiga bentuk hermeneutika dalam penelitian. Hermeneutika teori di pilih mengingat hermeneutika jenis ini lebih memfokuskan pada penafsiran yang bersifat umum. Sehingga dengan menggunakan teori hermeneutika ini diharapkan penelitian ini dapat menemukan pemahaman akan pemikiran seseorang yang berupa lisan maupun tulisan. Hal ini senada dengan A. Khozin Affandi yang menyatakan bahwa heremeneutika teori merupakan cara menafsirkan pemikiran seseorang guna memperoleh pemahaman terhadap pemikirannya baik berupa lisan maupun tulisan.<sup>42</sup>

Hermeneutika teori merupakan satu dari beberapa lingkup kajian hermeneutika yang berfokus pada ranah epistemologi. Hal ini berguna dalam penelitian kali ini dengan tujuan agar peneliti mampu mencapai suatu pemahaman yang objektif melalui penafsiran, oleh sebab itulah pendekatan hermeneutika teori dipilih oleh penulis karena dianggap sesuai dengan apa yang dibutuhkan, yaitu mengetahui konsep Pendidikan karakter Kiai Sholeh

---

<sup>42</sup> A. Khozin Affandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2017), 170.













Al-Auliyā'i yang memiliki korelasi kuat dengan konsep pendidikan karakter.

- b. Tahapan interpretasi, pada tahap ini peneliti memberikan penjelasan terkait teks yang ada dalam kitab Minhāju Al- Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliyā'i yang memiliki korelasi kuat dengan konsep pendidikan karakter.
- c. Tahapan analisis, pada tahap ini peneliti melakukan telaah mendalam terkait isi dari kitab Minhāju Al- Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliyā'i serta konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab tersebut, selanjutnya dilakukan analisis lagi untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter yang ada dalam kitab dengan keijakan pendidikan karakter di Indonesia.
- d. Kesimpulan, pada tahap ini peneliti mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan teks yang ada dalam kitab Minhāju Al- Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliyā'i tentang konsep pendidikan karakter serta relevansinya dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## K. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab antara lain adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, membahas tentang pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Bab ini menggambarkan langkah-langkah penulisan awal dalam tesis yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* kajian teori, membahas tentang pengertian pendidikan karakter, yang di dalamnya menguraikan tentang pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, serta nilai pendidikan karakter.

Bab *ketiga*, pada bab tersebut diuraikan juga tentang biografi Kiai Sholeh Semarang, dan gambaran isi dari kitab Minhāju Al- Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliyā'i.

Bab *keempat* analisis data, membahas tentang hasil dari penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Minhāju Al- Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliyā'i.

Bab kelima Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Makna Pendidikan

Mengacu pada segi etimologis, kata pendidikan merupakan sebuah kata yang berakar dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang memiliki makna bimbingan yang diberikan kepada anak. Adapun bila diambil dari akar bahasa Romawi, kata pendidikan merupakan turunan dari kata “*educate*” yang memiliki makna interpretasi yang berasal dari dalam. Sedangkan mengacu pada bahasa Inggris, pendidikan terkenal dalam istilah “*to educate*” yang memiliki arti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>53</sup>

Pendidikan dalam artian yang lebih umum adalah suatu bimbingan dalam bentuk pola pembelajaran yang dirbeikan oleh orang dewasa kepada anak-anak guna memberikan pemahaman teoretis guna memaksimalkan kemampuan intelektualnya serta memberikan pemahaman terkait moralitasnya sebagai anggota masyarakat maupun individu. Bimbingan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada sebuah ruang formal. Lebih jauh lagi bimbingan tersebut juga termasuk peran bimbingan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 67.

<sup>54</sup> Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 25.

Mengacu pada penjelasan terdahulu, maka dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tiga unsur wilayah sentral pendidikan yakni keluarga, sekolah dan lingkungan. Tiga unsur wilayah utama tersebut memiliki peran sentral dalam melakukan pembimbingan guna menghasilkan individu yang terpelajar serta berilmu. Walaupun demikian pola pendidikan yang ada dalam tiga unsur wilayah utama ini memiliki perbedaan. Keluarga merupakan wilayah pendidikan dengan pola informal yang melakukan pembimbingan berdasarkan pada pola-pola kegiatan berulang yang dilakukan dalam satu hari seperti makan, berkomunikasi, hingga berperilaku. Pendidikan keluarga adalah pembentuk fondasi karakter anak. Unang Wahidin mengatakan: “Keluarga pada umumnya dianggap sebagai institusi utama dalam mendidik anak yang lahir. Keluarga di sebut Unang sebagai institusi karena setiap individu yang lahir pasti memiliki distingsi sendiri antara satu dengan yang lain. perbedaan ini mencakup perbedaan yang bersifat individual maupun struktural dalam keluarga. Selain itu untuk menciptakan suatu keluarga individu memiliki kewajiban dalam melaksanakan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Keluarga dikenal sebagai lembaga utama pendidikan anak dibandingkan dengan lembaga lain. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan peletak batu pertama karakter individu.”<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Unang Wahidin, “Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak,” *Edukasi Islami* 1, no. 2 (2012): 123.

Sekolah menggunakan model pengajaran formal, anak-anak dapat memperoleh konsep utuh terhadap sesuatu, kemampuan yang bersifat individu, dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran di sekolah formal diorientasikan pada pembentukan pengetahuan, kecakapan serta kemahiran individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Adapun masyarakat mengusung pola pendidikan non formal. Pola pendidikan ini difokuskan pada interpretasi nilai dalam bentuk aktivitas guna membentuk satu pengalaman dalam diri individu. Selain itu, pola pendidikan di masyarakat juga menekankan pada penanaman karakter sosialis dalam berinteraksi dengan berbagai macam perbedaan yang ada di masyarakat. Integrasi tiga unsur wilayah ini dapat memberikan kesuksesan pada usaha pendidikan dalam mewujudkan kesuksesan pembentukan keluaran program pendidikan yang mampu berdaya saing serta memiliki kecakapan baik dalam hal sosial maupun individual.<sup>56</sup>

Oleh itu, perlu adanya seleksi ketat guna memilih dan memilah nakhoda pelaksana program pendidikan dalam menyukseskan usaha tersebut. Pemilihan tersebut harus dilakukan guna memberikan kepastian akan tercapainya harapan dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa tujuan tidak hanya membentuk intelektual individu. Lebih lanjut pendidikan juga diharapkan dapat membentuk emosi individu menuju ke arah emosi

---

<sup>56</sup> Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran," 26.

yang lebih matang. Selain itu, aspek spiritual individu juga merupakan bidang garapan pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Urgensi ini menjadi perhatian oleh beberapa pakar salah satunya Bloom. Bloom memberikan sebuah cara dalam mewujudkan kesuksesan pendidikan sehingga dapat memaksimalkan hasilnya dengan pendekatan di bidang kognitif, emosional serta psikomotor individu. Yang mana cara ini sering dikenal dengan nama taksonomi Bloom.<sup>57</sup>

Taksonomi Bloom memandang bahwa ranah kognitif merupakan bidang garapan pada teori pembelajaran yang menggunakan aktivitas otak atau berpikir untuk mendorong perkembangan intelektual, termasuk mengetahui, memahami, menerapkan, melakukan kajian mendalam, dan membuat sebuah kesimpulan atas kajian yang telah dilakukan. Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom bidang garapan pada teori pembelajaran yang berfokus pada keterampilan atau bakat. Sedangkan ranah afektif merupakan bidang garapan pada teori pembelajaran yang menitikberatkan garapannya dalam hal sikap dan nilai.<sup>58</sup>

Pendidikan dalam perspektif Islam ditujukan guna memperoleh keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan yang akan datang. Pendidikan dalam Islam menjunjung tinggi nilai kesetaraan

---

<sup>57</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), 149.

<sup>58</sup> Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran," 27.

dalam proses pembelajarannya. Begitu tingginya Islam memandang kesetaraan gender laki-laki dan perempuan, Islam secara Khusus memberikan kewajiban serta memberikan kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan ini sesuai dengan pandangan Rasyid Ridha yang menyatakan bahwa sebagian besar ulama memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang gender maupun jenis kelamin untuk menuntut ilmu dengan cara dan proses yang sama pula. Kesetaraan ini dalam pandangan Rasyid Ridha juga menyangkut struktur sosial. Dengan kata lain, seseorang dengan kondisi sosial yang rendah tetap wajib dan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bukan hanya mereka yang memiliki kelebihan harta saja. Oleh itu, pendidikan dalam Islam dioreintasikan guna menyempurnakan ibadah seseorang serta memberikan pemahaman pada dirinya agar dia dapat mengemban amanah sebagai pemimpin di muka bumi.<sup>59</sup>

## 2. Makna Karakter

Karakter bukanlah kata asli yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata karakter berakar dari kata latin *karakter* dan dari bahasa Yunani *character*. Dua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu mempertajam atau memperdalam. Adapun kata tersebut jika ditarik dari

---

<sup>59</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), 130.



- a. *Respect*. Pilar ini merupakan bentuk respons kita terhadap hal-hal yang ada dalam diri kita maupun yang berada di luar diri kita yang berkaitan dengan nilai dan norma. Dalam pilar ini bentuk-bentuk respons kita sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial akan dapat menunjukkan bagaimana karakter kita. Contohnya ketika kita dapat menghormati orang yang lebih tua sudah barang tentu kita akan dianggap sebagai seorang yang berkarakter baik, begitu juga sebaliknya.
- b. *Responsibility*. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab yang diberikan pada kita. Saat kita mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanahkan pada kita maka secara karakter kita bisa disebut dengan karakter yang baik.
- c. Kesadaran kewarganegaraan. Pilar ini berhubungan dengan sikap sosial kita sebagai manusia, pola-pola perilaku yang kita tunjukkan dalam pengamalan dasar negara kita memberikan pengaruh tersendiri terhadap paradigma masyarakat akan karakter kita.
- d. *Fireness* (keadilan dan kejujuran). Pilar ini berhubungan dengan cara kita menempatkan hak dan kewajiban kita baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai individu.
- e. *Care* (kepedulian). Pilar ini berhubungan dengan bagaimana cara kita untuk dapat memiliki rasa yang sama kepada saudara kita yang sedang merasakan kesedihan atau kesusahan.



memberikan kecakapan siswa menentukan baik buruk sesuatu. Selain itu pola pendidikan ini juga difungsikan guna kelanggengan perilaku baik serta melanggengkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan dengan hati yang ikhlas dan penuh kesadaran.<sup>64</sup>

Istilah serta implementasi pendidikan karakter bukanlah satu hal baru. Sejak zaman dahulu pendidikan karakter sudah ada dan sudah coba diimplementasikan dengan berbagai cara dan hasil yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter sudah dicanangkan serta di implementasikan sejak masa orde lama hingga saat ini dengan pola pelaksanaan dan nama yang berbeda pada setiap masanya. Namun demikian, hasil dari pendidikan karakter sendiri mas belum mampu mencapai titik optimalnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai macam kejadian-kejadian amoral yang terjadi di masyarakat kita sejak masa lalu hingga masa kini.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak. Para pemerhati sosial menilai bahwa perilaku-perilaku amoral yang terjadi saat ini merupakan hasil dari kemerosotan serta melemahnya nilai moral bangsa dalam masyarakat, dalam hal ini hampir seluruh pemerhati memiliki pandangan yang sama. Kondisi demikian diperparah dengan adanya dugaan bahwa lembaga formal kurang berhasil dalam melakukan internalisasi karakter-karakter positif dalam

---

<sup>64</sup> Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 42.

<sup>65</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 30.

diri individu. Pendidikan karakter merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Hal ini terjadi karena karakter merupakan penentu arah body image seseorang dalam kehidupan. Lebih jauh lagi karakter merupakan “setir” bagi seorang dalam membuat keputusan, menentukan sikap, ucapan serta perilaku seseorang.<sup>66</sup>

Berbicara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar oleh peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam arti umum belajar merupakan bentuk kegiatan psikofisiologis individu guna menyempurnakan serta memaksimalkan perkembangannya secara kepribadian. Adapun belajar dalam arti yang lebih Khusus adalah usaha menguasai satu ilmu pengetahuan maupun beberapa ilmu pengetahuan yang usaha tersebut merupakan subsistem dari proses menuju penyempurnaan serta pemaksimalan kepribadian individu. Oleh itu, secara substansi, individu berusaha secara sadar untuk dapat memaksimalkan potensi-potensi kepribadian yang ada dan dirinya dengan cara memahami beberapa ilmu pengetahuan guna mencapai kesempurnaan yang diinginkan. Sehingga disimpulkan bahwa belajar merupakan istilah kunci yang menjadi pusat serta hal mendasar dalam pendidikan, tanpa proses belajar sudah dapat dipastikan pendidikan itu sendiri tidak akan pernah ada.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 236-237.

<sup>67</sup> Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 66-68.



- b. Pendekatan pembiasaan, yakni melakukan perilaku yang menjadi interpretasi dari konsep karakter yang dipelajarinya dengan durasi berulang guna menjadikannya sebagai satu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tanpa diikuti oleh pemikiran sadarnya. Metode yang dapat dilakukan dalam strategi ini antara lain: demonstrasi, eksperimen, dan pemberian tugas.
- c. Strategi emosional, yakni usaha olah rasa peserta didik guna menjadikan dirinya peka terhadap perilaku yang baik serta perilaku yang buruk. Selain itu, olah asa tersebut menjadikan peserta didik paham dan tahu mana yang baik mana yang buruk. Metode yang dapat dilakukan dalam strategi ini antara lain: bercerita serta ceramah.
- d. Pendekatan rasional, yakni strategi yang berorientasi pada pemaksimalan kemampuan rasio atau akal. Metode yang bisa digunakan dalam strategi ini antara lain: kerja kelompok, serta tanya jawab.
- e. Pendekatan keteladanan, yakni strategi yang berhubungan dengan manipulasi lingkungan pergaulan dengan nilai-nilai karakter positif baik dari segi individu di lingkungan sekolah, perilaku, serta elemen lain di lingkungan yang dimanipulasi. Metode yang digunakan dalam strategi ini yakni ilustrasi dan kepribadian.

- f. Pendekatan fungsional, yakni strategi yang berorientasi pada pemberian pemahaman tentang manfaat karakter positif dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan tingkatan individu dalam hal kemampuan serta perkembangannya. Metode yang biasa digunakan dalam strategi ini antara lain: latihan dan ceramah.

## **B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tokoh Islam**

### **1. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali**

Khurasan tahun 450 H merupakan tahun yang bersejarah bagi umat muslim di dunia. Pada tahun dan tempat tersebut lahir seorang ahli filsafat serta ahli teologi yang akan mendunia dari rahim umat Islam. Al Ghazali adalah nama cendekiawan tersebut. Al Ghazali memiliki nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Selain terkenal di dunia timur, dia juga dikenal luas di dunia barat dengan nama Algazael. Berkat kepakarannya, gelar Zainuddin disematkan pada pribadinya.<sup>70</sup> Sejak kecil dia dirawat oleh ibu serta kakeknya yang memiliki usaha penenunan kain. Kondisi ini terjadi karena ayah Al Ghazali wafat manakala Al Ghazali masih sangat kecil. Laqob Al Ghazali sendiri juga merupakan pemberian keluarganya yang didasarkan pada usaha penenunan (*ghazal*) yang dimiliki keluarganya.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> P Astuti, L Marlina, dan A Murtopo, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Bagi Anak Usia Dini," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah ...* 1, no. 3 (2022): 468, <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/118>.

<sup>71</sup> Bawafi Habib, "Meneguhkan Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Islam (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali)," *Al-Hikmah* 2, no. 1 (2020): 130.

Menurut Yuliana Wardanik, dkk Al Ghazali merakan cendekiawan muslim yang sangat hebat. Selain memiliki kemampuan lebih dalam bidang filsafat, Al Ghazali juga merupakan orang sufi yang memiliki sifat zuhud. Al Ghazali juga memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu hukum Islam, ilmu Ushul hingga ahli dalam bidang ideologi sekaligus seorang pendobrak dan pembaharu ideologi yang mampu memecahkan kesesatan ideologi. Bahkan Al Ghazali merupakan seorang pakar ilmu tasawuf pertama pada masanya.<sup>72</sup>

Al Ghazali merupakan tokoh cendekiawan muslim yang namanya harum terukir dalam sejarah Islam. Kemampuannya dalam bidang ilmu agama menjadikannya seorang ulama yang namanya terus disebut dan dikenang hingga kini. Al Ghazali sendiri juga terkenal sebagai ulama yang banyak melakukan penulisan tentang ilmu-ilmu keagamaan. jika ditelaah lebih lanjut, maka akan ditemukan empat bidang utama yang menjadi pokok dalam setiap tulisan Al Ghazali yakni ilmu kalam, falsafah, batiniyah, serta tasawuf. Salah satu kitab Al Ghazali yang terkenal hingga sekarang yakni Ihya ‘Ulumuddin.<sup>73</sup>

Pendidikan dalam perspektif Al Ghazali haruslah ditujukan untuk keseimbangan antara dunia dan akhirat. Al Ghazali berpendapat bahwa

---

<sup>72</sup> Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, dan Ari Susandi, “Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 482, doi:10.33487/edumaspul.v5i2.2132.

<sup>73</sup> J Julianti, “Rancangan Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...* 2, no. April (2022): 100–101, <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai/article/view/1674>.

dalam proses pendidikan tidak boleh ada yang namanya kecondongan pada salah satu aspek baik dunia maupun akhirat, terutama kecondongan pada dunia. Pendapat ini muncul sebagai akibat dari muara pendidikan Al Ghazali yang menganggap bahwa segala jenis proses pendidikan pada akhirnya haruslah dapat menjadikan diri individu semakin dekat dengan Sang Pencipta.<sup>74</sup> Namun demikian Al Ghazali tetap mengikuti perkembangan pendidikan yang berfokus pada dunia. Perbedaan antara pandangan Al Ghazali dengan pandangan kaum modernis yakni Al Ghazali menempatkan dunia hanya sebagai jalan untuk menggapai kekekalan abadi di akhirat bukan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan itu. Adapun dalam pandangan modernis dunia dijadikan sebagai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.<sup>75</sup>

Pendidikan karakter anak dalam perspektif Al Ghazali menjadi satu hal yang sangat krusial. Hal ini didasarkan pada perspektif Al Ghazali yang menyatakan bahwa anak itu merupakan amanat dari Sang Pencipta yang masih suci. Hal ini sesuai dengan perspektif John Lock yang menganggap bahwa anak adalah kertas kosong yang siap diberi warna oleh orang tuanya. Sehingga pendidikan karakter menjadi satu hal yang akan dapat mengantarkan si anak ke pada kehidupan yang terbaik di dunia maupun di akhirat. Al Ghazali menganggap bahwa pendidikan karakter yang dilakukan anak itu bertalian erat dengan pendidikan sosial

---

<sup>74</sup> Wardanik, Muhammd, dan Susandi, "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan," 483.

<sup>75</sup> Astuti, Marlina, dan Murtopo, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlah) Bagi Anak Usia Dini," 468.

yang dijalani anak beserta dengan lingkungan sosialnya. Ini terjadi karena anak berasal dari masyarakat dan kelak dia akan kembali menjadi bagian dari masyarakat pula. Oleh itu, penderapan pendidikan sejak dini menjadi satu bekal untuk membimbing anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya kelak.<sup>76</sup>

Al Ghazali berpendapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwa pendidikan karakter merupakan satu pola pendidikan yang didasarkan pada bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan secara berulang yang memiliki relevansi dengan tataran nilai-nilai positif Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk satu kebiasaan yang kemudian disebut sebagai akhlak yang baik sekaligus sebagai hasil akhir dari proses panjang pendidikan. Pendapat demikian muncul sebagai akibat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai penentu karakter seseorang kelak. Oleh karena itu perilaku baik sejak dini merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri individu guna mempersiapkan pembentukan karakter positif dalam diri individu tersebut.<sup>77</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terdapat beberapa nilai yang harus diutamakan, nilai-nilai tersebut diantaranya: nilai

---

<sup>76</sup> M. N. Zainal Abidin, Lu'luul Ikramah, dan Aufa Husna Aulia, "Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Akademika* 1, no. 1 (2019): 93.

<sup>77</sup> Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslan W, "Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyatul Hidāyah*," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 203, doi:10.15575/ath.v6i2.12917.





Miskawaih berpandangan bahwa akal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan derajat posisi manusia dalam kehidupan. Dengan bertumpu pada daya pikir ini pula, manusia memiliki kemampuan dalam membedakan antara mana yang positif dan mana yang negatif. Oleh itu, manusia terbaik menurut Ibnu Miskawaih adalah mereka yang mampu memiliki daya pikir yang baik serta daya perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang ada.<sup>81</sup>

Diskusi tentang karakter merupakan diskusi hangat yang sering dilakukan oleh para cendekiawan Islam klasik tak terkecuali Ibnu Miskawaih. Mengacu pada realita demikian maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa karakter merupakan satu bidang integral yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Lebih jauh lagi diskusi tentang karakter hingga saat ini masih menjadi satu perbincangan hangat dalam diskusi-diskusi ilmiah para pakar pendidikan. Oleh itu, dapat diketahui bersama bahwa karakter merupakan salah satu aset utama yang mampu memberikan kontribusi besar dalam menyukseskan usaha mencerdaskan bangsa.<sup>82</sup>

Karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan ihwal jiwa manusia secara individu. Karakter ada sebagai bentuk tindakan dalam diri manusia yang dilakukan dengan tanpa adanya pemikiran panjang

---

<sup>81</sup> Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 16–17, doi:10.19109/pairf.v2i1.4419.

<sup>82</sup> Diah Novita Fardani, "Pendidikan Akhlak Masa Pandemi Covid-19 tahun 2021 Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pedan)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 128.

lagi mendalam.<sup>83</sup> Ibnu Miskawaih mencanangkan empat hal dalam menyukseskan penanaman karakter dalam diri individu. Empat hal tersebut yakni alamiah, pembiasaan, latihan serta hukuman dan pukulan ringan. Namun demikian, pembiasaan dan latihan merupakan dua hal yang sangat dianjurkan untuk digunakan dalam penanaman karakter pada anak. Hal ini karena dengan pembiasaan dan latihan, perbuatan positif yang akan diinternalisasikan dalam diri anak akan dilakukan cara berkelanjutan dan berulang-ulang. Ibnu Miskawaih berpandangan untuk menginternalisasikan nilai karakter dalam diri seseorang harus dilakukan sejak sedini mungkin. Selain dilakukan sejak sedini mungkin proses ini harus dilakukan secara berkesinambungan dengan bantuan dari semua elemen kehidupan anak baik orang tua, teman, hingga lingkungan masyarakat. Internalisasi karakter sedemikian rupa diharapkan dapat menjadi satu cara untuk menguatkan karakter yang diinternalisasikan dalam diri anak.<sup>84</sup> Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa semakin tinggi ilmu seseorang maka akan semakin baik juga akhlaknya. Pendapat ini didasarkan pada keyakinan Ibnu Miskawaih bahwa setiap ilmu pengetahuan sejatinya mengandung unsur akhlaknya masing-masing.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Ach Nurholis Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 6, <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta/article/view/697/559%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta/article/view/697>.

<sup>84</sup> Khairul Huda dan Fita Ratu Prilia, "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern," *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (2021): 84, doi:10.20414/jpk.v17i1.3374.

<sup>85</sup> Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 115, doi:10.53863/kst.v3i02.219.

Pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Miskawaih memiliki orientasi atau tujuan untuk mencapai pada kebahagiaan serta mencapai pokok-pokok kebajikan dalam diri individu. Menurutnya materi dalam pendidikan karakter itu setidaknya terdapat tiga hal yakni hal yang berhubungan dengan tubuh individu tersebut, hal yang berhubungan dengan jiwa individu serta hal yang berhubungan dengan kebutuhan individu terhadap sesama. Begitu sakralnya proses pendidikan dalam pandangan Ibnu Miskawaih sehingga ia menempatkan pendidik di atas orang tua anak. Hal ini didasarkan pada urgensi proses internalisasi karakter terhadap peserta didik yang harus dan wajib dilakukan oleh pendidik di samping dilakukan oleh orang tua. Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan karakter itu bisa dilakukan dengan beberapa cara yakni:<sup>86</sup>

- a. Habitiasi (pembiasaan), Yakni proses internalisasi karakter dengan memanfaatkan perilaku atau tindakan yang dilakukan berulang oleh siswa. Harapannya dengan adanya tindakan berulang perilaku tersebut dapat menjadi satu kebiasaan yang akan melekat selamanya dalam benak anak, sehingga untuk dapat melakukan ulang kegiatan tersebut anak tidak perlu lagi melakukan penalaran atau pemikiran secara mendalam.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Atika Rofiqatul Maula, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 75–76, doi:10.24090/jimrf.v10i1.4684.

<sup>87</sup> Eka Putra Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (2021): 291, doi:10.21154/muslimheritage.v6i2.3308.

- b. *Moral knowing*, yakni aspek moral yang berhubungan dengan dimensi kognitif individu. *Moral knowing* terdiri dari enam elemen. Yaitu (1) kesadaran moral; (2) mengetahui nilai moral; (3) pengambilan perspektif; (4) penalaran moral; (5) pengambilan keputusan; dan (6) pengetahuan diri.<sup>88</sup>
- c. *Moral feeling*, yakni aspek moral yang berhubungan dengan dimensi afektif individu. Ada enam hal yang merupakan aspek emosional yang harus dapat dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu (1) hati nurani; (2) harga diri (percaya diri); (3) empati (merasakan penderitaan orang lain); (4) mencintai yang baik; (5) pengendalian diri (mampu mengendalikan diri); dan (6) kerendahan hati.<sup>89</sup>
- d. *Moral loving*, yakni aspek moral yang berhubungan dengan dimensi psikomotor individu yang berbentuk perilaku-perilaku dalam kehidupannya.
- e. Keteladanan, adalah bentuk tindakan seseorang yang dijadikan sebagai *rull model* bagi orang lain yang barisan nilai-nilai positif untuk kemudian dilakukan peniruan oleh orang menyaksikan

---

<sup>88</sup> Umi Anugerah Izzati et al., "Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 3 (2019): 550, doi:10.17478/jegys.597765.

<sup>89</sup> Ibid.



diberi nama sistem among. Dalam sistem tersebut terinternalisasikan nilai asah, asih, dan asuh yang merupakan nilai luhur filosofis. penama among sendiri sejatinya merupakan penyerapan dari bahasa Jawa emong atau momong yang memiliki makna mengasuh dengan asah asih dan asuh. Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga memiliki peran sentral dalam proses pendidikan anak. Hal ini karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak akan belajar sebelum masuk ke dalam dunia yang lebih luas. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keluarga bukan hanya sebatas lingkungan pendidikan yang bersifat individu, namun keluarga juga merupakan rull model seseorang dalam belajar tentang kehidupan sosialnya. Sehingga sebelum melakukan kehidupan sosial yang sesungguhnya anak dilatih melakukan kehidupan sosial dalam keluarganya terlebih dahulu.<sup>93</sup>

Konsep among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sendiri sejatinya memiliki dua konsep dasar yakni kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam dipandang sebagai satu batas wajar berdasarkan kodrat alamiah seseorang dalam melakukan pengembangan potensi dalam dirinya. Menurutnya manusia merupakan esensi dari kodrat alam itu sendiri. manusia tidak dapat hidup secara terpisah dengan kodrat alam tersebut namun demikian manusia dapat menjadi atau memperoleh kebahagiaan dengan memanfaatkan kodrat alamiah

---

<sup>93</sup> Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, dan Ahmad Yusuf Sobri, "Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 3, doi:10.31004/obsesi.v6i1.595.

tersebut. adapun kemerdekaan diartikan sebagai kebebasan individu dalam melaksanakan serta mengatur kehidupannya baik yang bersifat individu maupun masyarakat. Oleh karenanya dalam proses internalisasi karakter anak diberikan kebebasan di samping diberikan pengarahan untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya dengan tetap memperhatikan kedamaian masyarakat. kemerdekaan menjadi satu hal penting dalam pendidikan. hal ini didasarkan pada kodrat manusia yang memiliki kemampuan pemeliharaan, kemajuan, hingga penyempurnaan pada dirinya sendiri.<sup>94</sup>

Pengembangan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara juga menyentuh pada tataran ajaran tentang kepemimpinan. Ajaran tersebut sudah tidak asing kita dengar yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tur wuri handayani*. Ajaran Ki Hajar Dewantara ini memberikan pemahaman tentang sikap dan sifat yang harus ditunjukkan oleh seorang pemimpin baik yang berupa dimensi individunya maupun sosialnya. Ajaran ini agaknya lambat laun telah menghilang. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya pemimpin-pemimpin yang lebih mementingkan egonya sendiri dibandingkan dengan mementingkan kemaslahatan bersama.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Nora Nurhalita dan Hudaidah Hudaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 301, doi:10.31004/edukatif.v3i2.299.

<sup>95</sup> Devin Akbar Albany, "Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 102, doi:10.29408/jhm.v7i2.3393.

Selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan konsep trisakti jiwa. Konsep ini mengajarkan bahwa dalam diri, manusia dibekali oleh tiga bentuk kekuasaan yakni cipta, rasa, dan karsa. Konsep ini merupakan konsep cara pandang pendidik terhadap anak didiknya guna menghasilkan sebuah cara pandang utuh terkait anak didik tersebut. Tiga aspek yang dijelaskan sebelumnya memiliki peran dalam menentukan arah perilaku remaja. Oleh itu, perlu adanya pelatihan secara terus menerus terhadap tiga aspek tersebut agar tercipta karakter yang sesuai.<sup>96</sup>

#### **4. Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam menciptakan manusia yang memiliki predikat utuh baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Dengan demikian seorang tersebut dapat dengan mantap melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala bentuk larangan Tuhannya. Selain itu dia juga akan dapat menginterpretasikan nilai-nilai kepemimpinan sebagaimana peran dan fungsi manusia sebagai pemimpin di muka bumi.<sup>97</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa karakter merupakan satu hal dara yang harus dimiliki setiap insan. Hal ini terjadi karena segala

---

<sup>96</sup> Adenita Damayanti, M. Japar, dan Mohammad Maiwan, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2021): 72.

<sup>97</sup> Moh. Anang Abidin, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* 1, no. 1 (2022): 24.

perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang jika dilandasi oleh adab atau karakter yang positif maka perbuatan itu akan menjadi sempurna. Lebih jauh lagi K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa perbuatan yang dilaksanakan dengan menerapkan adab atau karakter yang baik sudah pasti akan diterima dengan baik pula oleh Allah Swt.<sup>98</sup> Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebuah pola pendidikan yang terintegrasi dengan pendidik dan peserta didik. Oleh itu diharapkan dengan pola yang sedemikian akan terjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menjadi karakter yang terus dilakukan serta diimplementasikan dalam kehidupannya.<sup>99</sup>

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter didasarkan pada esensi makna dan tujuan pendidikan itu sendiri. Karakter pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki kecondongan terhadap pemikiran yang bermadzab Syafi'i. Hal ini bisa dibuktikan dari banyaknya pendapat beliau yang mengutip pendapat tokoh-tokoh ulama Syafi'i bahkan pendapat Imam Syafi'i sendiri pernah dikutip olehnya. Kecondongan ini diperkirakan sebab lingkungannya pada masa lalu. Kecenderungan lain pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yakni mengintegrasikan nilai estetika dalam pemahaman sufistik. Oleh itu pendapatnya terkait pendidikan Islam akan selalu didasarkan pada

---

<sup>98</sup> Arisanti dan Lahut, "Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Refleksi Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim," 44.

<sup>99</sup> Abidin, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara," 24.



### **C. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter bukan satu hal baru yang menjadi diskusi dalam pembentukan kebijakan-kebijakan di Indonesia. Penguatan pendidikan karakter sudah sejak lama dijadikan sebuah diskusi bahkan dijadikan sebagai sebuah peraturan di Indonesia. Saat ini penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2017. Program ini merupakan bentuk usaha lanjutan yang bersumber dari Gerakan Nasional pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010. Program PPK sendiri bukan sebuah program yang muncul dari ruang hampa. Program ini merupakan penjabaran dari Nawa Cita presiden Indonesia yang menjabarkan butir ke delapan yang berisi tentang revolusi karakter. Selain sebagai penjabaran dari Nawa Cita presiden PPK ini juga merupakan bentuk kepedulian presiden dalam memperbaiki karakter penerus bangsa yang kelak pada akhirnya mereka akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan negara. Dengan adanya perbaikan karakter ini nantinya pola kepemimpinan yang akan datang akan dapat menjadi lebih baik dan lebih maju lagi. Program PPK ini tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. Selain itu, peraturan tersebut juga merupakan pintu gerbang perubahan yang memberikan fasilitas bagi sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai luhur untuk dapat

bekerja sama guna memberikan kontribusi dalam perbaikan karakter masyarakat.<sup>104</sup>

Tantangan yang bersifat internal, berwujud dalam kajian bermunculnya mentalitas anak-anak yang mulai melemah sebagai dampak dari permasalahan media sosial. Informasi yang terbuka tidak diimbangi dengan pemahaman informasi yang benar dan baik. Gaya hidup anak saat ini telah banyak dipengaruhi dari berkembang pesatnya dan mudahnya anak atau remaja untuk mendapatkan akses teknologi, disrupsi sosiokultural dan lingkungan. Disrupsi pada sektor teknologi informasi membuat perubahan pada pola kerja yang diterapkan seperti otomatisasi, big data, mulai berkembangnya sistem cetak 4D sampai dengan berkembangnya kecerdasan buatan yang memiliki dampak dalam sektor sosiokultural yang membuat perubahan demografi masyarakat, sosioekonomi serta pemahaman dan mulai sadarnya pentingnya memiliki suatu etika, privasi individu dan Kesehatan fisik, moral dan mental.<sup>105</sup>

Program PPK merupakan penjabaran dari Nawa Cita presiden Indonesia yang menjabarkan butir ke delapan yang berisi tentang revolusi karakter yang menjadi program kerja presiden Joko Widodo dengan Jusuf Kala. Selain presiden, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan selaku pemegang kebijakan pendidikan tertinggi setelah presiden di Indonesia juga

---

<sup>104</sup> S Ismail, S Suhana, dan Q Y Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 77, doi:10.38035/jmpis.v2i1.

<sup>105</sup> Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, dan Vera Wahyuni, "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini," *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 8, no. 1 (2022): 2.

melakukan tindak lanjut akan program PPK tersebut melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan sejak tahun 2016 lalu. Dalam program ini, pendidikan karakter memiliki proporsi yang lebih pada jenjang dasar dibandingkan dengan proporsi tentang pengetahuan. Kondisi ini didasarkan pada pealitas bahwa lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menginternalisasikan karakter. Oleh karenanya perlu ada pengelolaan lebih lanjut terkait model pembelajaran karakter di lembaga pendidikan formal guna mewujudkan tercapainya revolusi karakter yang diharapkan. Dalam lingkup pendidikan formal, program ini diinternalisasikan melalui kurikulum yang diajarkan di lembaga pendidikan yang sedang berjalan saat ini.<sup>106</sup>

Melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pemerintah sudah mengusahakan program-program pembentukan karakter dalam bentuk kebijakan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam PERPRES tersebut diartikan sebagai usaha penguatan karakter positif pada diri peserta Didik guna menjalankan amanah sistem pendidikan yang ada di Indonesia.<sup>107</sup> Adapun Kemendikbud sejak tahun 2016 sudah melaksanakan program penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan penguatan karakter.<sup>108</sup> Yang terbaru kebijakan pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

---

<sup>106</sup> Mohammad Ariandy, "Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 139–40, doi:10.32533/03201.2019.

<sup>107</sup> Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik."

<sup>108</sup> Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," 2–3.

Usaha penguatan pendidikan karakter tersebut disebabkan oleh masifnya perkembangan yang bersifat mikro maupun makro sebagai efek dari globalisasi yang perlahan mengikis karakter masyarakat. Oleh karenanya diperlukan sebuah langkah antisipatif dalam bentuk penguatan pendidikan karakter tersebut.<sup>109</sup>

### **1. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan ketok palu dan ditetapkan sebagai sebuah peraturan resmi sejak awal September 2017 yang lalu. Penerbitan PERPRES tentang PPK menandai revolusi program pendidikan yang ada di Indonesia menuju pada program pendidikan yang lebih baik. Penerbitan PERPRES tentang PPK ini juga merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam menghadapi permasalahan dekadensi moral yang ada di Indonesia saat ini. Selain itu adanya PERPRES tentang PPK juga memberikan angin segar terhadap kontribusi keluarga dan masyarakat dalam membantu lembaga formal guna menginternalisasikan karakter-karakter positif dalam diri peserta didik. Oleh itu, perlu adanya sinergitas secara terus menerus antara tiga wilayah pendidikan yakni lembaga formal, keluarga, dan masyarakat untuk membantu menyukseskan gerakan revolusi

---

<sup>109</sup> Musawwamah dan Taufiqurrahman, "Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," 46.

pendidikan karakter yang dicanangkan serta diusulkan oleh pemerintah.<sup>110</sup>

Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan: (1) memberikan bekal pada generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai luhur Pancasila guna mempersiapkan diri mereka menghadapi revolusi-revolusi yang akan datang di kemudian hari. (2) melakukan pengembangan terhadap platform pendidikan yang memiliki integrasi dengan pendidikan karakter sebagai unsur dasar pelaksanaan pendidikan dengan bantuan dua wilayah utama pendidikan lain yakni keluarga dan masyarakat dengan jalur formal, informal maupun nonformal dengan tetap memperhatikan kearifan lokal yang ada. (3) Melakukan pembaharuan kemampuan pendidik, dan tenaga kependidikan, serta elemen pendidikan lainnya dalam menguatkan potensi yang ada untuk pengaplikasian konsep PPK. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Ibid., 41.

<sup>111</sup> Arif Purnomo, Abdul Muntholib, dan Ferani Mulianingsih, "Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berorientasi pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pada Forum Guru Ambarawa," *Jurnal Panjar* 1, no. 2 (2019): 156–57.

Di dalam Pasal 1 ayat (1) pada ketentuan Umum Perpres No 87 Tahun 2017 bahwa<sup>112</sup>

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Pada pasal ke 5 Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017, PPK dilaksanakan dengan pola pembiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus. Selain itu PPK berorientasi untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik dengan memanfaatkan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik kepada peserta didik secara terus menerus dalam kehidupan. Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Pasal 2 menjelaskan bahwa tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah: pertama, memberikan bekal pada generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai luhur Pancasila guna mempersiapkan diri mereka menghadapi revolusi-revolusi yang akan datang di kemudian hari. Kedua, melakukan pengembangan terhadap platform pendidikan yang memiliki integrasi dengan pendidikan karakter sebagai unsur dasar pelaksanaan pendidikan dengan bantuan dua wilayah utama pendidikan lain yakni keluarga dan masyarakat dengan jalur formal, informal maupun nonformal dengan tetap

---

<sup>112</sup> Sayoto Makarim et al., “Peningkatan Pemahaman Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi PERPRES Nomor: 87 Tahun 2017,” *Jurnal Tematik* 4, no. 1 (2022): 94.

memperhatikan kearifan lokal yang ada. Ketiga, Melakukan pembaharuan kemampuan pendidik, dan tenaga kependidikan, serta elemen pendidikan lainnya dalam menguatkan potensi yang ada untuk pengaplikasian konsep PPK Tujuan nilai karakter dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 yang diimplementasikannya nilai Pancasila dalam pendidikan karakter meliputi nilai karakter religius, mandiri, disiplin, jujur, toleransi, bekerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, peduli dengan lingkungan, empati, menghargai prestasi, gemar membaca, dan bertanggungjawab.<sup>113</sup>

Urgensi PPK tidak bisa diragukan lagi. Dekadensi moral yang semakin lama semakin memburuk, kekerasan dalam diri anak, ditambah lagi dengan arus globalisasi yang semakin pesat menyebabkan anak-anak bangsa akan kehilangan jati dirinya. Oleh itu, seluruh lapisan lembaga pendidikan baik formal, nonformal, ataupun informal diharapkan mampu dan mau untuk melakukan sinergitas dalam melaksanakan program yang dicanangkan oleh pemerintah ini. Usaha ini bertujuan untuk membentuk serta mempersiapkan tatanan kehidupan baru serta pola sistem pemerintahan baru yang memiliki adab serta karakter yang sesuai dengan falsafah Pancasila serta

---

<sup>113</sup> Fifi Aris Wulandari dan Andi Prastowo, "Relevansi Kebijakan Literasi dengan Penguatan Pendidikan Karakter pada Materi Pokok Madrasah Ibtidaiyah (Telaah Permendikbud No . 23 Tahun 2015 dengan Perpres No . 87 Tahun 2017)," *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 2, no. 1 (2022): 30–31.

menekan efek buruk dari dekadensi moral yang terjadi saat ini untuk tahun-tahun berikutnya.

## **2. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter**

PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2018 merupakan acuan umum dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal. Namun demikian, untuk meralisasikan kebijakan penguatan pendidikan karakter tersebut pemerintah memberikan kebebasan pada lembaga. Hal ini didasarkan pada keberagaman suku dan budaya di Indonesia yang mana keberagaman itu tidak dapat dipaksakan untuk sama. Kebebasan pengaplikasian tersebut tentu harus disesuaikan dengan acuan umum yang telah dibuat dalam PERMENDIKBUD sebagaimana dijelaskan sebelumnya.<sup>114</sup>

Pola internalisasi karakter program PPK yang dicanangkan dalam PERMENDIKBUD ialah dengan tiga cara yakni PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya dan PPK berbasis masyarakat. dengan pola internalisasi tersebut siswa dibiasakan untuk melakukan setiap kegiatannya dengan berpegang pada prinsip nilai keagamaan, nasional, integritas, mandiri, serta gotong royong. Yang pada akhirnya pembiasaan tersebut menghasilkan sebuah perilaku tetap dalam diri

---

<sup>114</sup> Moh. Farid Ma'ruf, "Implementasi PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 95, <https://jurnal.stkipppgtritreggalek.ac.id/index.php/dewantara/article/view/56>.

siswa yang disebut dengan karakter.<sup>115</sup> Tanggung jawab untuk menyukseskan program PPK ini sendiri tidak terbatas pada lembaga formal atau sekolah saja lebih jauh lagi tanggung jawab untuk menyukseskan program ini juga ada pada keluarga. Keluarga ikut memiliki tanggung jawab mengingat karakter seseorang merupakan bentuk perilaku yang dibiasakan juga dalam keluarganya. Orang tua memiliki peran sentral sekaligus dasar dalam menetapkan fondasi karakter seseorang dengan berlandaskan pada agama dan nilai-nilai luhur keluarga sebelum dia melanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Dalam program PPK ini sendiri pendidikan karakter di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama ataupun guru PPKn. Seluruh guru wajib dan harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses internalisasi karakter-karakter positif dalam diri siswa guna ikut menyukseskan program PPK dengan cara integrasi nilai karakter positif dalam mata pelajaran serta pembimbingan kegiatan yang dilakukan.<sup>116</sup>

Permendikbud sendiri menjelaskan bahwa program PPK pada satuan formal bukan hanya tanggung jawab lembaga namun juga tanggung jawab keluarga. Namun demikian pendidikan formal tidak bisa bersantai dengan adanya kebijakan ini. Pendidikan formal masih

---

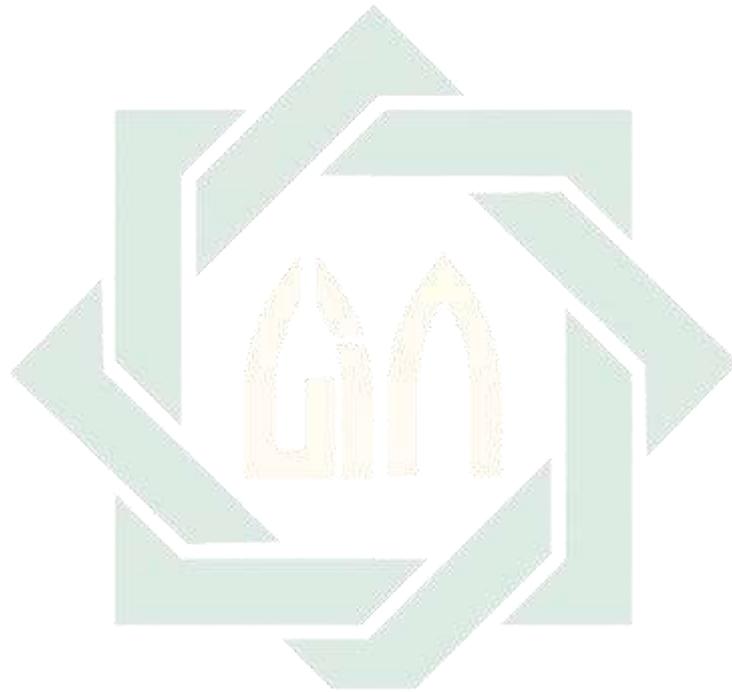
<sup>115</sup> Elly Zarnie Lubis dan Neti Karnati, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas : Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 11, no. 1 (2022): 97, doi:10.19109/intelektualita.v11i1.10607.

<sup>116</sup> Kartina, Irawan Suntoro, dan Edi Siswanto, "Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 1 (2019): 3.





kehidupannya di masyarakat. Pembinaan karakter sendiri seyogyanya dilaksanakan sejak dini atau sejak jenjang PAUD hingga perguruan tinggi.<sup>118</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>118</sup> Lubis dan Karnati, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas : Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018," 99.

### BAB III

#### KIAI SHOLEH SEMARANG DAN KITAB *MINHAJ AL-ATQIYA*

##### A. Biografi Kiai Sholeh Semarang

Ulama maupun pujangga klasik banyak menghasilkan berbagai macam tulisan. Tulisan-tulisan tersebut berisi ajaran maupun hikmah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Beberapa dari tulisan tersebut masih eksis dikaji hingga saat ini. salah satu karya ulama yang ajaran serta hikmahnya masih sering dikaji adalah K.H. Sholeh Semarang. Tahun 1236 H di daerah Kedaung Cempleng Mayong Jepara Jawa Tengah menjadi saksi bisu lahirnya Kiai Sholeh Semarang.<sup>119</sup> Kiai Sholeh merupakan putra dari seorang komandan tentara perang wilayah pantai utara dalam perang Jawa yakni Kiai Umar. Pasca bergulirnya perang Jawa Kiai Sholeh bersama dengan Kiai Umar melakukan pengembaraan keilmuan ke Mekkah. Di sana Kiai Sholeh mengembara untuk menuntut ilmu serta untuk meningkatkan kealiman beliau dalam hal keilmuan. Namun demikian belum ada literatur pasti kapan tahun pasti keberangkatan Kiai Sholeh beserta ayahnya ke Mekkah. Pasca pengembaraan keilmuan Kiai Sholeh di Mekkah, ia hijrah kembali ke Indonesia. Pada saat itu tahun 1870 atau 1880 Kiai Sholeh memilih untuk

---

<sup>119</sup> Riski Sulistiarini Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, "Media Transmisi Studi Al-Qur'an Ulama Nusantara (Studi Terhadap Kitab Al-Mursyid Al-Waji'z Karya Kiai Saleh Darat)," *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* 1, no. 1 (2021): 3, <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/issue/archive>.





sebab istri pertama Kiai Sholeh merupakan ibu dari seorang anak laki-laki bernama Ibrahim. Namun demikian nama asli dari istri pertama Kiai Sholeh tersebut masih belum ditemukan hingga saat ini. Pernikahan kedua Kiai Sholeh melahirkan dua orang putra yakni Yahya dan Cholil. Pernikahan kedua Kiai Sholeh ini dilakukan dengan seorang wanita yang merupakan putri dari sahabat ayah Kiai Sholeh yakni Kiai Murtadho yang bernama Sofiyah. Adapun dari pernikahan ketiga Kiai Sholeh dikarunia seorang putri dengan nama Siti Zahra. Pernikahan Kiai Sholeh yang ketiga kalinya ini dilakukan dengan putri Bupati Bulus Purworejo yang bernama Aminah.<sup>124</sup>

Masa kolonial merupakan masa di mana Kiai Sholeh berjuang yakni pada sekitar abad 19 masehi. Pada masa itu kondisi masyarakat sangat terkekang oleh aturan-aturan kolonial. Kekangan-kekangan ini menyebabkan kemunduran yang harus dirasakan oleh masyarakat pada saat itu baik dalam segi ekonomi maupun dalam segi akademis. Dalam perjalanan sejarah masa kolonial di mana Kiai Sholeh berjuang untuk dapat menyurut ilmu saja harus melalui persetujuan dari pihak kolonial. Kondisi demikian tidak menyurutkan tekad Kiai Sholeh untuk menuntut ilmu. Bahkan tekad Kiai Sholeh lebih besar untuk bisa mempelajari ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan proses pencarian keilmuan Kiai Sholeh yang bermula dari pesantren satu ke pesantren lain hingga pada akhirnya Kiai Sholeh memutuskan untuk mengembara ke Mekkah guna

---

<sup>124</sup> Siswoyo Aris Munandar, "Konsep Makrifat dalam Kitab Syarh Al-Hikam Karya Kiai Saleh Darat," *Tajdid* 28, no. 2 (2021): 262, doi:10.36667/tajdid.v28i2.444.















sedang dalam perjalanan. Kitab ini merupakan karya pertama Muhammad Shalih yang ditulis pada tahun 1288 H/1870 M yang diterjemahkan dari bahasa Jawa kedalam bahasa Melayu oleh ‘Abd al-Yusuf Trenggono, seorang santri Muhammad Shalih yang berasal dari Singapura.

4. *Al-Mahabbah wa al-Mawaddah Tarjamah Qaul al-Burdah f al-Mahabbah wa al-Madh ‘alā Sayyid al-Mursalīn*. Kitab ini dikenal dengan sebutan *Sharh al-Maulid al-Burdah* yang berisi tentang sanjungan terhadap nabi Muhammad saw, keagungan alqur’an, peperangan dan diakhir kitab tersebut berisi tentang do‘a. Kemudian dalam kitab tersebut Muhammad Shalih menyatakan bahwa sifat kesempurnaan dan kemuliaan nabi Muhammad saw itu tidak ada batasnya. Hal ini dikarenakan sifat Rasul saw itu adalah Al-Quran, dan perilakunya juga al-Quran. Sedangkan Al-Quran itu sendiri merupakan rahmat Tuhan yang tidak ada akhir serta tidak terbatas dalam makna dan kemuliaannya. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1321 H sebelum beliau wafat.
5. *Lata’if at-Taharat wa Asrar ash-Ṣalat fi Kaifyyati Ṣalat al-Abidin wa al-Arifn Thumma Yalihi Kitab Asrar as-Saum Tsumma Kitab Fadilah al-Muharram wa Rajab wa Sya’ban*. Kitab ini berisi tentang rahasia-rahasia puasa, hakikat Ṣalat, dan keutamaan bulan Sya’ban, bulan ‘Asyura, serta bulan Rajab. Kitab ini selesai dibuat pada tanggal 27 Sya’ban 1307 H.

6. *Majmu'at ash-Shari'at al-Kafyat li al-Awam*. Kitab ini berisi tentang pembahasan teologi yang berkaitan tentang iman, Islam dan ihsan, Mu'taqod lima puluh, Murtad, Syari'at, Tarekat, Hakekat, menjaga perintah agama, macam-macam dosa besar dan kecil, serta taubat. Kitab ini tergolong ringan. Hal ini dikarenakan sasaran kitab ini ditujukan kepada orang awam. Disamping itu, kitab ini tidak diketahui kapan penulisannya dimulai.
7. *Manasik alHajji wa al-Umrah*. Kitab ini berisi tentang tuntunan ibadah haji dan umroh yang disertai dengan riwayat dalam melaksanakan haji, keutamaan dalam bait Allah, syarat dan rukun haji dan umrah, serta tata cara dalam melaksanakan ibadah haji. Kitab ini juga tidak diketahui kapan penulisannya dimulai.
8. *Matn al-Hikam*. Kitab ini berisi tentang terjemahan dan ringkasan dari kitab al-Hikam karya Syaikh Ahmad ibn Ata'illah as-Sakandari yang menggunakan bahasa Jawa dengan pembahasan tasawuf. Terjemahannya dimulai pada tahun 1289 H / 1872 M, dimana masyarakat pada kurun waktu tersebut kurang dan tidak bisa dalam memahami bahasa Arab.
9. *Minhāj al-Atqiyā fī Sharh Ma'rifat al-Adkiyā ila Tariq al-Awliya*. Kitab ini berisi tentang pesan-pesan Muhammad Shalih dalam mengetahui perilaku hati ruhani yang disertai dengan sifat-sifatnya. Kitab ini tidak dicantumkan secara jelas kapan dimulai dalam















'uzlah, serta menjaga waktu. Kemudian penjelasan Kiai Sholeh dilanjutkan dengan menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan yang perlu dilakukan oleh seseorang setiap harinya adalah setelah fajar menyingsing. Berikutnya penjelasan Kiai Shoelh dilanjutkan dengan menjelaskan tentang etika sebagai pencari ilmu (muta'allim) yang oleh Kiai Şaleh Darat disebutkan ada tiga puluh sembilan macam. Kiai Şaleh Darat tidak hanya menyebutkan etika muta'allim, tetapi juga menyebutkan etika yang harus dilaksanakan oleh orang yang alim dan orang yang mengajar, yang dalam rumusnya ada lima belas.

Setelah dijelaskan etika bagi masing-masing muta'allim dan 'alim sebagaimana disebutkan di atas, Kiai Şaleh Darat menjelaskan tentang etika yang harus sama-sama dilakukan oleh mu'allim dan muta'allim. Selanjutnya, Kiai Şaleh Darat berpesan hendaknya ulama' dan muta'allimin itu dihormati dan tidak boleh disakiti hatinya, karena dia menganggap, sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'i, bahwa sekiranya ulama' tidak dinilai sebagai wali maka Allah tidak mempunyai wali.

Selanjutnya Kiai Şaleh Darat menjelaskan tentang sunat makan, di mana sunat makan itu banyak sekali. Setelah menjelaskan fardhu dan sunat makan, Kiai Şaleh Darat menyebutkan beberapa makruh makan. Masih berkaitan dengan makan, Kiai Şaleh Darat melanjutkan penjelasannya dengan menyebutkan beberapa hal yang haram. Setelah selesai menjelaskan tentang adab makan Kiai Sholeh melanjutkan dengan penjelasan tentang

kegiatan yang seyogyanya dilaksanakan sejak bangun pagi hingga tidur malam. Menurut Kiai Sholeh kegiatan sejak bangun pagi sampai bangun malam untuk Ṣalat tahajjud itu hendaknya selalu dilakukan secara kontinyu dan konsisten serta sabar seperti sabarnya orang sakit meminum obat yang pahit karena meng harapkan kesembuhan.

Pada bagian akhir kitab, kiai Sholeh menjelaskan tentang Ulama' ahli ma'rifat, orang yang 'arif kepada Allah, lebih utama dibanding dengan ulama' ahli fiqh dan ulama' ahli uṣul. Ulama' ahli ma'rifat yang dimaksud adalah ulama' thariqah karena ia menguasai ilmu *billāh wabi ṣifātih wabi af'ālih* karena ilmu itu menuju kepada taqwallāh, rajā', Khauf, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, mengajak kepada mahabbah fillāh dan lain sebagainya. Itu semua merupakan buah daripada ilmu *billāh wabi ṣifātih wabi af'ālih*. Tanda bahwa seseorang itu 'arif billah adalah mempunyai haibah dari Allah s.w.t. semakin tinggi ma'rifatnya kepada Allah maka semakin tinggi pula haibahnya, artinya semakin meningkat pula rasa takutnya kepada Allah.













*ma'tsur saking Gusti Rasulullah*".<sup>158</sup> (jagalah kamu wahai salik untuk tetap melaksanakan berbagai sunah serta melaksanakan adab atau etika yang telah ma'thur dari Rasulullah). Pernyataan Kiai Sholeh tersebut memberikan pemahaman prinsip utama dalam pembentukan karakter. Kiai Sholeh memberikan wejangan dengan pernyataan sebagaimana disebutkan sebelumnya yang mana esensi dari wejangan tersebut merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara berulang. Oleh itu, dalam pandang Kiai Sholeh pengulangan merupakan satu hal yang harus ada dalam membentuk karakter seseorang.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter tidak terlepas dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang mencakup semua aspek kehidupan. Menanamkan kebiasaan baik yang terus-menerus dilakukan dengan melibatkan berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mampu mengetahui dan memahami tentang mana yang benar dan salah. Aspek afektif mampu merasakan nilai yang baik dalam hatinya dan aspek psikomotor terbiasa melakukan hal yang baik dalam kesehariannya. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter berfokus pada penanaman kepada setiap individu agar memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta

---

<sup>158</sup> As-Samārānī, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Tharīq al-Auliā'*, 105.

kepedulian dan komitmen untuk membangun kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>159</sup>

Kontinuitas atau keberlanjutan merupakan satu hal yang wajib ada dalam proses pendidikan karakter. Kontinuitas menjadi penting dalam proses pendidikan karakter karena kontinuitas tersebut merupakan satu kesatuan dari konsep pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Sehingga, dengan adanya kontinuitas ini pendidikan karakter diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan saja namun juga pada tataran sikap yang terus melekat dalam diri seseorang. Selain itu adanya kontinuitas dalam proses pendidikan karakter menjadikan proses pendidikan karakter lebih bermakna karena dengan kondisi tersebut seseorang yang melalui proses pendidikan karakter akan sadar akan arti pentingnya karakter bukan hanya sebatas formalitas.<sup>160</sup>

Kiai Sholeh menetapkan prinsip lain dalam menjelaskan konsep pendidikan karakternya. Prinsip kedua yang menjadi penyokong keberhasilan pendidikan karakter Kiai Sholeh adalah keikhlasan/perbuatan yang tidak didasarkan pada sesuatu tujuan apapun. Kiai Sholeh menjelaskan “*ikhlas iku fardhu ‘ain keronu dadi syarate sihatil iman bal islam lan dadi syarate sihatil a’mal*”.<sup>161</sup> (ikhlas itu merupakan fardhu ain

<sup>159</sup> Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, “Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak,” *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 4, doi:10.15575/jp.v6i1.163.

<sup>160</sup> Siti Aisyah, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Mental Peserta Didik,” *Tafhim Al-‘Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 245.

<sup>161</sup> As-Samārānī, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Hidāyat al-Adzkiyā’ ilā Tharīq al-Auliya’*, 137.



























*utowo akeh iku kamongko gampangaken Allah S.W.T. ing wong iku ingdalem dunyone pinaringan taufiq amal Sholeh lan besok ingdalem akhirate pinaringan gampang dedalane aren melbu surgo*".<sup>189</sup>

Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu nafi' dalam arti *hissiyi* atau *ma'nawi* baik sedikit maupun banyak maka Allah S.W.T. akan memberikan taufiq amal Sholeh pada orang tersebut dan besok di akhirat orang tersebut akan mudah untuk masuk ke dalam surga.

Ilmu merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Para pakar sudah tidak ada pertentangan lagi dalam hal ini. Ilmu diibaratkan sebagai cahaya yang memberikan penerang dalam kegelapan.<sup>190</sup> Segala sesuatu membutuhkan ilmu. Saking pentingnya ilmu tersebut Alquran menjelaskan salah satu alasan Allah menciptakan Nabi Adam dengan dibekali ilmu pengetahuan. Penciptaan Nabi Adam yang sedemikian dimaksudkan agar Nabi Adam dapat lebih siap untuk menjadi seorang pemimpin di bumi.<sup>191</sup>

Ilmu memiliki tingkatan tertinggi dalam kehidupan manusia. Islam menegaskan hal demikian dengan ajarannya yang menyebutkan bahwa keutamaan orang yang berilmu lebih tinggi dari orang yang beriman. Keutamaan ini hadir karena seorang yang memiliki ilmu akan melihat segala sesuatunya dengan sudut

<sup>189</sup> As-Samārānī, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Tharīq al-Auliya'*, 264.

<sup>190</sup> Fauzi ahmad Alfiah, "Urgensi Dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat," *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 138.

<sup>191</sup> Abd Karim Amrullah, "Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Persepektif Islam," *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 34, [www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id](http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id).















moral tersebut dapat diaplikasikan secara otomatis dalam proses pergaulannya dengan sesama.<sup>207</sup>

Pembiasaan menjadi salah satu pola penanaman karakter mengingat tanpa pembiasaan aktivitas kehidupan manusia akan berjalan lebih lambat. Pola pembiasaan mampu merangsang seseorang untuk mengulangi hal yang sama dalam waktu yang relatif berbeda saat karakter sudah terbentuk. Pola penanaman karakter dengan pembiasaan menjadi satu pola yang harus ditanamkan dalam diri anak guna memberikan rangsangan sebagaimana dijelaskan pada penjelasan sebelumnya.<sup>208</sup>

Pakar pendidikan terutama pendidikan karakter sepakat bahwa pembiasaan merupakan satu pola terbaik dalam membentuk karakter anak. Kesepakatan ini didasarkan pada pembentukan pola perilaku yang berulang dan dalam waktu yang relatif lama. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan mempengaruhi rasa dan pikiran seseorang untuk mengulangi perbuatan tersebut di kemudian hari. Anak yang mengalami proses pembiasaan pada akhirnya akan tetap melakukan kegiatan yang diulang tersebut meskipun tanpa ada perintah atau pengawasan dari orang yang melatihnya. Pembiasaan mengubah persepsi sulit dalam benak

---

<sup>207</sup> Santika, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring," 13.

<sup>208</sup> Bahri, "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi," 431.











diaktualisasikan dalam bentuk perilaku nyata. Tahap terakhir yakni pembiasaan. Tahapan ini berisi pengulangan secara terus menerus dari tahap pelaksanaan, pengulangan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan dalam diri siswa, sehingga siswa akan dapat mengulangi karakter baik yang telah ditanamkan walaupun tanpa Adam pengawasan.<sup>224</sup> sehingga tepatlah pengenalan dijadikan sebagai salah satu cara Kiai Sholeh untuk usaha penanaman karakter dalam perspektifnya.

#### **B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Minhāju Al-Atqiyā'i dengan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Usaha penguatan karakter dalam bentuk kebijakan sejatinya sudah dilakukan. Usaha tersebut bisa dilihat dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam PERPRES tersebut diartikan sebagai Bentuk usaha serius pemerintah dalam bentuk aksi nyata guna menguatkan karakter penerus bangsa sekaligus sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab sistem pendidikan terhadap pembenahan karakter.<sup>225</sup> Usaha penguatan karakter tersebut realitanya telah dijalankan oleh KEMENDIKBUD selaku pemegang serta pembuat kebijakan di ranah kebijakan sejak tahun 2016 dengan dicetuskannya gerakan penguatan

---

<sup>224</sup> Nasrullah, "Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan," *Journal of Education and Religious Studies (JERS)* 01, no. 03 (2021): 130.

<sup>225</sup> Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik."

pendidikan karakter. Pencetusan gerakan ini guna memberikan fasilitas pada penerus bangsa untuk dapat menumbuhkan serta menguatkan karakter-karakter positif yang berdasarkan pada nilai Pancasila.<sup>226</sup> Usaha penguatan pendidikan karakter tersebut disebabkan oleh masifnya perkembangan yang bersifat mikro maupun makro sebagai efek dari globalisasi yang perlahan mengikis karakter masyarakat. Oleh karenanya diperlukan sebuah langkah antisipatif dalam bentuk penguatan pendidikan karakter tersebut.<sup>227</sup>

Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.<sup>228</sup>

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan intisari dari

---

<sup>226</sup> Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," 2–3.

<sup>227</sup> Musawwamah dan Taufiqurrahman, "Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," 46.

<sup>228</sup> Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 90–91, doi:10.19105/tjpi.v15i1.2416.

nilai-nilai Pancasila. Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.<sup>229</sup>

Presiden RI Joko Widodo yakin dan percaya bahwa karakter bangsa adalah modal kuat untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, dan menjadi bangsa dihormati oleh negara-negara lainnya adalah karakter bangsa yang menjunjung tinggi akhlak yang mulia, budi pekerti, nilai-nilai yang luhur, dan kearifan. Seiring dengan lahirnya peraturan presiden tersebut, menjadikan lebih luas cakupan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak hanya diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi juga diimplementasikan pada lembaga pendidikan non-formal, maupun informal, tentunya dengan kerjasama, dan melibatkan keluarga maupun masyarakat.<sup>230</sup>

Berangkat dari tentang konsep pendidikan karakter yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menganalisa relevansi konsep

---

<sup>229</sup> Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," 1229.

<sup>230</sup> Muhammad Candra Sayahputra dan Neneng Maida, "Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik untuk Kebajikan Publik," *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1 (2021): 35–36.

pendidikan karakter dalam pemikiran Kiai Sholeh dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter saat ini. Dari aspek di atas meliputi: makna pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai karakter, dan metode yang digunakan dalam menanamkan karakter.

Kiai Sholeh mendefinisikan pendidikan karakter sebagai adab. Adab sendiri dalam perspektif Kiai Sholeh adab merupakan satu refleksi perilaku positif yang dilakukan secara berulang dengan tanpa mempertimbangkan waktu tempat maupun kondisi. Adab merupakan fondasi dasar manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia. Menurut 'Ali Al-Madini bahwa pewarisan adab memiliki nilai lebih di atas pewarisan harta benda. Adab sejatinya dapat menarik harta hingga kedudukan. Adab pula dapat memberikan kebahagiaan yang hakiki baik di alam dunia maupun di alam akhirat. Urgensi adab dalam kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dipungkiri. Eksistensi adab dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menghasilkan regenerasi emas dalam tubuh Islam itu sendiri. Hasil dari eksistensi adab dalam kurikulum Islam dapat dilihat dari berbagai contoh tokoh-tokoh Islam pada masa lalu. Salah satu contohnya adalah Muhammad Al Fatih yang mampu menaklukkan Konstantinopel dalam usia yang masih sangat muda. Keberhasilan para tokoh Islam pada masa lalu tidak terlepas dari eksistensi adab yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam itu sendiri.<sup>231</sup>

---

<sup>231</sup> M Feri Firmansyah, "Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 62, doi:10.22219/progresiva.

Imam Ibnu Qayyim berpendapat dalam kitabnya *Ahkamul Mawlud* bahwa akhlak merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam diri anak. Akhlak pula merupakan sebuah kebutuhan primer anak. Kondisi ini terjadi mengingat tumbuh kembang anak sebagian besar terpengaruh oleh pembiasaan-pembiasaan yang dilakukannya sejak dini. Kebiasaan yang sudah sejak dini dilakukan oleh anak akan sulit dilakukan perubahan ketika dia sudah menginjak dewasa. Kondisi demikian menghasilkan satu pola tingkah laku yang akan membedakan dirinya dengan orang lain atau dengan kata lain pola tersebut akan menjadi penciri dirinya. Pendidikan akhlak sejak dini memberikan efek yang luar biasa besar. Anak dengan pendidikan akhlak yang baik akan tumbuh dewasa dengan kesiapan yang bagus untuk turun sebagai anggota masyarakat.<sup>232</sup>

Pemikiran Kiai Sholeh terkait definisi karakter tersebut agaknya memiliki keselarasan dengan kebijakan PPK yang ada saat ini. Jika ditinjau lebih lanjut, salah satu kebijakan PPK adalah pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Yang kemudian jika ditelaah lebih lanjut dapat diperoleh pemahaman bahwa pendidikan karakter itu merupakan sebuah pola pendidikan yang tidak memiliki batasan ruang, waktu hingga kondisi sebagaimana definisi pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Kiai Şaleh. Hal ini bisa terjadi mengingat antara lembaga

---

<sup>232</sup> Abu Al Hamd Rabee, *Membumikan Harapan; Keluarga Islam Idaman* (Jakarta: LK3I, 2011), 270.

pendidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan ruang berbeda yang saling terhubung. Sedangkan peserta didik dalam hal aktivitasnya memiliki zona waktu yang berbeda antara ketiga wilayah ruang yang disebutkan sebelumnya.

Kaitannya dengan prinsip Pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Kiai Sholeh agaknya memiliki sedikit relevansi dalam hal pengulangannya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Kiai Sholeh terdapat dua prinsip utama yakni prinsip penulangan dan prinsip keikhlasan. Kebijakan pendidikan karakter saat ini masih cukup relevan dengan prinsip pengulangan yang dijelaskan oleh Kiai Saleh.

Kontinuitas atau keberlanjutan merupakan satu hal yang wajib ada dalam proses pendidikan karakter. Kontinuitas menjadi penting dalam proses pendidikan karakter karena kontinuitas tersebut merupakan satu kesatuan dari konsep pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Sehingga, dengan adanya kontinuitas ini pendidikan karakter diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan saja namun juga pada tataran sikap yang terus melekat dalam diri seseorang. Selain itu adanya kontinuitas dalam proses pendidikan karakter menjadikan proses pendidikan karakter lebih bermakna karena dengan kondisi tersebut seseorang yang melalui proses pendidikan karakter akan sadar akan arti pentingnya karakter bukan hanya sebatas formalitas.<sup>233</sup>

---

<sup>233</sup> Aisyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Mental Peserta Didik," 245.

Namun demikian, kebijakan pendidikan karakter saat ini tidak mengaplikasikan prinsip keikhlasan yang dijelaskan oleh Kiai Şaleh. Prinsip ini sendiri sebenarnya bertalian erat dengan prinsip yang dicanangkan oleh Kiai Sholeh sebelumnya. Namun demikian dalam aplikasinya, kebijakan PPK di Indonesia masih belum menginternalisasikan prinsip ini dalam pengaplikasian kebijakannya. Sebagaimana diketahui bahwa Ikhlas dijalani melalui serangkaian disiplin ketat, dari hasil disiplin ketat yang dilakukan secara kontinu; terus-menerus akan menempa sikap diri mencapai tahap yang lebih baik lagi; menjadi seorang hamba yang memiliki hati yang ikhlas, hati yang hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt., alih-alih mengharapkan hal-hal yang duniawi seperti keuntungan serta kepuasan pribadi.<sup>234</sup>

Sikap ikhlas memiliki peran yang cukup sentral dalam kehidupan saat ini. Orang yang memiliki sikap ikhlas merupakan seorang dengan kualitas hidup yang tinggi. Ikhlas sendiri juga mempengaruhi tingkat kebermanfaatan individu terhadap lingkungannya. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari merebaknya sikap egoisme, materialisme serta hedonisme. Peningkatan persaingan dalam kehidupan menyebabkan masyarakat saling berlomba untuk membuktikan serta memperkaya diri dengan tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi di kemudian hari. Manusia modern telah terlena dengan sikap hidup materialis, hedonis

---

<sup>234</sup> Intan Ramyani, "Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Bandung," *Jurnal Riset Agama* 2, no. Agustus (2022): 145, doi:10.15575/jra.v2i2.17909.



menjadi 5 nilai utama yang berupa religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Sedangkan Kiai Sholeh mencanangkan setidaknya 8 nilai karakter yang berupa ikhlas, kesederhadanaan, mudah bergaul, manajemen waktu, semangat dalam mencari ilmu, optimisme, cinta literasi. Selanjutnya nilai-nilai karakter Kiai Sholeh tersebut dapat dimasukkan ke dalam nilai utama pendidikan karakter di Indonesia. Nilai ikhlas dan kesederhadanaan dalam perspektif Kiai Sholeh merupakan bagian integral dari religiusitas seseorang. Oleh itu nilai ini bertalian erat dengan nilai religiusitas dalam PPK. Selanjutnya semangat mencari ilmu dan optimis adalah sikap individu terhadap dirinya. Oleh itu nilai ini termasuk ke dalam nilai kemandirian dalam PPK. Berikutnya nilai mudah bergaul merupakan bentuk interpretasi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh itu nilai ini sejalan dengan nilai gotong royong. Cinta literasi dan manajemen waktu merupakan bentuk kesadaran diri manusia akan tanggung jawab yang diembannya. Oleh itu nilai ini bisa masuk ke dalam nilai integritas dalam PPK.

Kaitannya dengan metode yang digunakan metode-metode yang dicanangkan oleh Kiai Sholeh masih memiliki relevansi yang cukup baik dengan kondisi saat ini. Hal ini didasarkan pada pendidikan karakter merupakan buah sebuah proses yang dapat dijalankan dengan mudah. Pendidikan karakter membutuhkan berbagai macam strategi jitu guna menunjang keberhasilan proses pendidikan karakter tersebut. Berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh

Thomas Lickona dapat dilihat dari kemampuan program pendidikan tersebut dalam mengakomodasi tiga aspek karakter yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action. Aspek *Moral action* merupakan satu dari tiga aspek moral yang membutuhkan perhatian cukup serius. *Moral action* merupakan satu aspek moral yang harus dilakukan dengan pembiasaan secara berulang dan terus menerus dalam diri seseorang. Tujuan dari pembiasaan tersebut guna menanamkan serta menguatkan nilai moral dalam diri individu sehingga nilai moral tersebut dapat diaplikasikan secara otomatis dalam proses pergaulannya dengan sesama.<sup>238</sup>

Selain itu metode perintah merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter dengan memberikan arahan serta petunjuk pada siswa tentang sesuatu yang baik. Perintah ditujukan guna memunculkan motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sebagaimana arahan yang diberikan.<sup>239</sup> Adapun metode larangan adalah upaya mendidik anak yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak untuk tidak melakukan suatu keburukan. pemberian larangan dilakukan sebagai upaya untuk menghindarkan anak berbuat keburukan. Perintah bersifat ajakan (persuasif) sedangkan larangan bersifat pencegahan (preventif).<sup>240</sup>

Serta metode pengenalan yang mana [embentukan karakter dimulai dari pengenalan nilai karakter itu sendiri. Tahap ini ditujukan untuk

---

<sup>238</sup> Santika, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring," 13.

<sup>239</sup> Wiyani, "Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman," 322.

<sup>240</sup> Ibid.

mengenalkan anak pada nilai-nilai karakter positif yang akan ditanamkan dalam dirinya. Pasca pengenalan tahap berikutnya yakni pelaksanaan. Tahapan ini berisi tentang proses serta pola-pola kegiatan yang mencerminkan nilai karakter yang telah ditransfusikan dalam pengetahuan anak untuk dapat diaktualisasikan dalam bentuk perilaku nyata. Tahap terakhir yakni pembiasaan. Tahapan ini berisi pengulangan secara terus menerus dari tahap pelaksanaan, pengulangan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan dalam diri siswa, sehingga siswa akan dapat mengulangi karakter baik yang telah ditanamkan walaupun tanpa pengawasan.<sup>241</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>241</sup> Nasrullah, "Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan," 130.

## BAB V PENUTUP

### A. SIMPULAN

Mengacu pada penjabaran sebelumnya, setidaknya dapat diambil dua buah kesimpulan yakni:

1. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Kiai Sholeh dalam Kitabnya *Minhāju Al- Atqiyā'i fī Sharḥi Ma'rifati Al- Adhkiyā'i ilā Tharīqi Al-Auliyā'i* didefinisikan sebagai satu refleksi perilaku positif yang dilakukan secara berulang dengan tanpa mempertimbangkan waktu tempat maupun kondisi. Pendidikan karakter perspektif Kiai Sholeh setidaknya memiliki dua prinsip utama yakni pengulangan dan keikhlasan. Nilai karakter yang akan diinternalisasikan dalam diri individu setidaknya terdapat tujuh nilai yakni ikhlas, kesederhanaan, mudah bergaul, manajemen waktu, semangat dalam mencari ilmu, optimisme, cinta literasi. Internalisasi nilai karakter sendiri sesuai dilakukan dengan tiga cara yakni pembiasaan, perintah dan larangan serta pengenalan.
2. Relevansi konsep pendidikan karakter perspektif Kiai Sholeh memiliki beberapa relevansi dengan kebijakan PPK di Indonesia saat ini. Namun demikian, keberhasilan implementasi dari kebijakan PPK di Indonesia tidak dapat menyamai keberhasilan internalisasi karakter Kiai Saleh. Kondisi ini terjadi sebagai

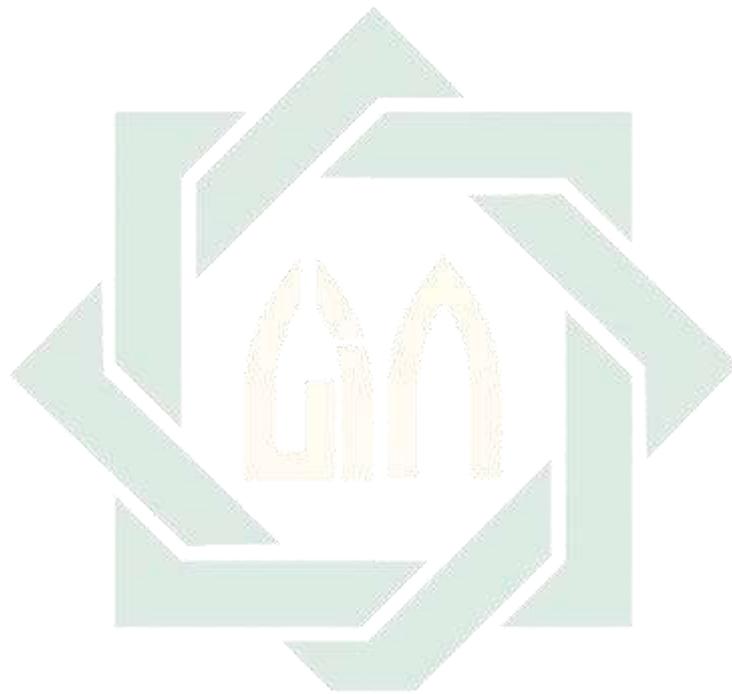
akibat dari hilangnya salah satu prinsip utama dari pendidikan karakter perspektif Kiai Sholeh yakni keikhlasan. Kebijakan PPK di Indonesia agaknya perlu dilakukan revisi untuk dapat mengintegrasikan prinsip keikhlasan sebagaimana pendapat Kiai Şaleh. Sehingga Kebijakan PPK di Indonesia dapat teraplikasikan dengan baik dan menghasilkan *output* yang sesuai.

## B. SARAN

Berdasarkan penjelasan serta kesimpulan terdahulu, peneliti memiliki beberapa saran yang bias dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya:

1. Pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan baru terkait pendidikan karakter diharapkan untuk terus berkaca serta membedah pemikiran ulama serta cendekiawan Nusantara guna menyokong kesuksesan program-program pendidikan karakter yang dicetuskannya.
2. Guru diharapkan dapat melaksanakan amanat perundang-undangan dengan terus berpegang teguh pada prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Guru diharapkan mau dan mampu untuk terus mengulang-ulang kegiatan yang sarat akan nilai karakter guna dapat menumbuhkan serta mengembangkan karakter secara optimal.
3. Peneliti berikutnya bilamana ingin melakukan penelitian terkait kitab *Minhāj al-Atqiyā'* didapat mengambil tema yang sama untuk melengkapi hasil temuan pada penelitian ini. Namun demikian, diharapkan pula peneliti berikutnya dapat mengambil tema yang berbeda

dalam meneliti kitab tersebut guna memperluas kasanah keilmuan serta untuk memperdalam analisis tentang pemikiran Kiai Sholeh dalam berbagai aspek kehidupan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



- Alfiah, Fauzi ahmad. "Urgensi Dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat." *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 5–24.
- Amarrosuli, Isnaeni. "Zuhud dalam Tasawuf K.H. Sholeh Darat," 2022, 1–15. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Amelia, Dewi. "Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Media Pop Up Book Untuk Mengenalkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun." *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* 1, no. 1 (2022).
- Aminuddin, Aminuddin, dan Khaeirul Wahidin. "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 195–200. doi:10.31004/edukatif.v4i1.1799.
- Amrillah, Muhammad, dan Agus Khairul Assauqi. "Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Thomas Lickona." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2020): 9–25.
- Amrullah, Abd Karim. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam." *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 33–46. [www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id](http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id).
- Aningsih, M. S. Zulela, Amos Neolaka, Vina Iasha, dan Bramianto Setiawan. "How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School." *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 1 (2022): 371–80. doi:10.36941/jesr-2022-0029.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital." *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48. doi:10.36088/bintang.v2i1.558.
- Anwar, Khairul . "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong." Institut Agama Islam Curup, 2019.
- Apriliyanti, Fressi, Fattah Hanurawan, dan Ahmad Yusuf Sobri. "Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–8. doi:10.31004/obsesi.v6i1.595.
- Arbani, Wahid, Khoiruddin Nasution, dan Dardiri Hasyim. "Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Sholeh Darat." *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (2022): 1517–24. doi:10.36418/jrssem.v1i9.153.
- Ariandy, Mohammad. "Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 137–68. doi:10.32533/03201.2019.

- Arifin, Mohamad Zaenal, dan Abdul Ghofur. "Pendidikan Karakter dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 111–29.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi 4. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arisanti, Kustiana, dan M. Bahrul Lahut. "Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari: Refleksi Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim." *MOZAIC Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021): 19–46. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>.
- As-Samārānī, Muhammad Ṣālih bin `Umar. *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Tharīq al-Auliyā'*. Bombay: Al-Karim, n.d.
- Asa, Agam Ibnu. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019): 245–58. doi:10.21831/jpk.v9i2.25361.
- Astuti, P, L Marlina, dan A Murtopo. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak ) Bagi Anak Usia Dini." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah ...* 1, no. 3 (2022): 466–74. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/118>.
- Astuti, Riskiana Widi, Herman J Waluyo, dan Muhammad Rohmadi. "Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 4 (2019): 215–19. doi:10.33258/birci.v2i4.610.
- Aufi, Ahmad Umam. "Pendidikan Sufistik dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Aziz, Akhmad Luthfi. "Dialektika Tasawuf K.H. . Muhammad Shaleh dalam Kitab Ha'a Al-Kitab Matnu Al-Hikam." *An-Nur, Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2020): 25–46.
- . "Internalisasi Pemikiran K.H. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 317. doi:10.14421/lijid.v1i2.1733.
- Badriyah, Luthfatul. "Tasawuf Nazharī dalam Perspektif K.H. Sholeh Darat Semarang (1820-1930 M) (Telaah Kitab Tafsir Faidh ar-Rahmān)." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi." *Jurnal Pendidikan Tembusai* 6, no. 1 (2022): 425–35.
- Bizawie, Zainul Milal. "the Legacy of 'Tasawuf Akhlaq i' Sheikh Sholeh Darat



- Feranina, Tresna Mega, dan Cucu Komala. "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1. doi:10.15575/jp.v6i1.163.
- Firmansah, Firman, Desty Endrawati Subroto, Desi Kristanti, dan Arifin. "Efektivitas Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 3 (2022): 1113–29. doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312.
- Firmansyah, M Feri. "Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 55–68. doi:10.22219/progresiva.
- Habib, Bawafi. "Meneguhkan Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Islam (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali)." *Al-Hikmah* 2, no. 1 (2020): 123–140.
- Hakim, Taufik. *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M.* Yogyakarta: INDes, 2016.
- Hakim, Taufiq. "Tafsir Jawa Qashidah Burdah Al-Bushiri: Ajaran Kiai Sholeh Darat Tentang Nilai dan Kesadaran Etis-Eskatologis." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11, no. 1 (2020): 61. doi:10.37014/jumantara.v11i1.857.
- Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Harahap, Ade Chita Putri. "Character Building Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 1–11.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* 13 ed. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Huda, Khairul , dan Fita Ratu Prilia. "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (2021): 16. doi:10.20414/jpk.v17i1.3374.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- Ismail, S, S Suhana, dan Q Y Zakiah. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84. doi:10.38035/jmpis.v2i1.
- Izzati, Umi Anugerah, Bachtiar Syaiful Bachri, M. Sahid, dan Dian Eka Indriani.

- “Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and *Moral action* in elementary schools in Indonesia.” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 3 (2019): 547–56. doi:10.17478/jegys.597765.
- Julaeha, Siti. “Problematisasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157–82. doi:10.36667/jppi.v7i2.367.
- Julianti, J. “Rancangan Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...* 2, no. April (2022): 99–110. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai/article/view/1674>.
- Kahar, M. Iksan. “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 1 (2019): 123–50. doi:10.24239/msw.v11i1.446.
- Kamalia, Mali K.H. atul, dan Anggi Wahyu Ari. “Makna Qana’ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36).” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022). doi:10.58401/takwiluna.v3i1.631.
- Kartina, Irawan Suntoro, dan Edi Siswanto. “Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 1 (2019).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” 2018.
- K.H. olqillah, Ali Mas’ud. *Pemikiran Tasawuf K.H. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*. Surabaya: Pustaka Idea, 2018.
- Komara, Endang. “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21.” *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17–26. [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan).
- Kosim, Muhammad. “Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 88. doi:10.19105/tjpi.v15i1.2416.
- Krisawardani, Agnes Natalia Endry. “Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan Pada SMPN 2 Sleman.” Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2020.

- Kulsum, Umami, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. doi:10.33367/ji.v12i2.2287.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Kurniasih, Imas. "Urgensi Literasi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 17–34.
- Lubis, Elly Zarnie, dan Neti Karnati. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas : Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 11, no. 1 (2022). doi:10.19109/intelektualita.v11i1.10607.
- Ma'ruf, Moh. Farid. "Implementasi PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 93–102.  
<https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/dewantara/article/view/56>.
- Maghfirotn, K.H. ubni, dan Yuda Aprilio. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali." *Cendekia: Media komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2022): 119–33.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosdakarya, 2005.
- Majid, Ach Nurholis. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1–12.  
<https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta/article/view/697/559%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta/article/view/697>.
- Makarim, Sayoto, Wawan Setiawan, Saifullah Arif, dan Ganda Januarta. "Peningkatan Pemahaman Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi PERPRES Nomor: 87 Tahun 2017." *Jurnal Tematik* 4, no. 1 (2022): 92–98.
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia : Menyingkap Kaiatan Pikiran Dan Politik*. Diterjemahkan oleh Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Mansyur, Masykur H. "Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam." *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–7.  
<https://journal.unsika.ac.id>.
- Mardiah, Rodiatam. "Sistem Pergaulan Pria dan Wanita Menurut Perspektif Alquran." *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).
- Mardila, Yunita, Busro, dan Asep Sepul Mimbar. "Urgensi Pelatihan Manajemen

- Ikhlas : Studi Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 975–84.
- Maula, Atika Rofiqatul. “Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak .” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 68–76. doi:10.24090/jimrf.v10i1.4684.
- Mawardi, K.H. olid. “Nationalism and Spiritualism of Javanese Tarekat : Study of Tarekat Rinjani in Banyumas Central Java.” *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 10, no. 1 (2022): 75–108. doi:10.21043/qijis.v10i1.12509.
- Maya, Rahendra, dan Ulil Amri Syafri. “Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad ibn Ismâ’il Al-Muqaddam.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 239–56. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/705>.
- Mega Nur ‘Afni, dan Nadri Taja. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 57–64. doi:10.29313/jrpai.v2i1.986.
- Misbah, Aflahal. “Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara : Telaah Kitab Minhaj Al-Atqiya.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 1 (2016): 96–116. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ydncs>.
- Mualif, A. “Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan.” *Jedchem (Journal Education And Chemistry)* 4, no. 1 (2022): 29–37.
- Mufidah, Atiqoh, Syamsul Ghufron, M Thamrin Hidayat, dan Suharmono Kasiyun. “Peran Program pendidikan berbasis Pesantren dalam memperkuat Karakter Religius Peserta Didik.” *Elementary School* 7, no. 2 (2020).
- Muhammad Shohib. “Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi Islam.” *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* 3 (2015): 978–79.
- Mujahidin, Endin, Abbas Manshur Tamam, dan Akhmad Alim. “Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 129–46. doi:10.30868/ei.v11i01.2203.
- Mujrimin, Bayu. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari: Studi Kitab Adabul Alim wal Muttaalim.” *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah* 17, no. 1 (2020): 42–54.
- Muna, Naili Wirdatul, Sugeng Solehudin, dan Umi Mahmudah. “Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi ‘Riko the Series’ Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius.” *Ibtida: Jurnal kajian pendidikan dasar* 2, no. 55 (2022): 41–56.

- Munandar, Siswoyo Aris. "Konsep Makrifat dalam Kitab Syarḥ al-Ḥikam Karya Kyai Sholeh Darat." *Tajdid* 28, no. 2 (2021). doi:10.36667/tajdid.v28i2.444.
- Musawwamah, Siti, dan Taufiqurrahman. "Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter)." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam* 16, no. 1 (2019). doi:10.19105/nuansa.v16i1.2369.
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201. doi:10.14421/qh.2014.15201.
- Muzakki, Akhmad . "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Najizah, Fitrotun. "Manajemen Waktu Belajar dalam Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 101–14. doi:10.30736/ktb.v5i2.684.
- Nalva, Mulkul Farisa. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 147–54. doi:10.19109/pairf.v2i1.4419.
- Nasrullah. "Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan." *Journal of Education and Religious Studies (JERS)* 01, no. 03 (2021).
- Ngarbingan, Everardus, Abdul Hafid, dan Ismail Marzuki. "Analisis Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral." *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2021): 75–88.
- Nihwan, Muhammad, Moh. Mansur, MuK.H. lis, dan Bambang Hendriyanto. "Penyadaran Diri dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Rayon K.H. Ahmad Basyir AS PP. Annuqayah Latee." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 64–76.
- Nurdin, Ali. "Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf A.S. (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)." *Andragogi* 1, no. 3 (2019): 490–510.
- Nurhalita, Nora, dan Hudaidah Hudaidah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 298–303. doi:10.31004/edukatif.v3i2.299.
- Parhan, Muhamad, Aulia Jasmine Maharani, Olpia Anggraeni Haqu, dan Qonita Sofyatul Karima. "Orang Indonesia dan Jam Karet: Budaya Tidak Tepat Waktu dalam Pandangan Islam." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, no.



- Miskawaih.” *Muslim Heritage* 6, no. 2 (2021): 277–302. doi:10.21154/muslimheritage.v6i2.3308.
- Saihu. “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99–112. doi:10.25134/fjpbsi.v12i1.1517.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Nur Zaid, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo. “Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 28–39. doi:10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468.
- Salirawati, Das. “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27. doi:10.24246/juses.v4i1p17-27.
- Salsabily, M. “Nilai-Nilai Nasionalisme K.H. Sholeh Darat Dalam Tafsir Faid Al-Rahmān.” *Aqwal: Journal of Qur’an and Hadis Studies* 2, no. 2 (2021): 207–27.
- Santika, I Gusti Ngurah, dan I Nyoman Suidiana. “Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, no. 4 (2021): 464. doi:10.23887/jpbs.v11i4.42052.
- Santika, I Wayan Eka. “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring.” *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)* 3, no. 1 (2020): 8–19.
- Sarbini, Muhammad, dan Rahendra Maya. “Transmisi Kitab Al-Mursyid Al-Wajiz fi ’Ilm Al-Quran Al-Aziz karya K.H. Sholeh Darat Semarang dalam Studi ’Ulum Al-Quran di Perguruan Tinggi Islam.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 275–90. doi:10.30868/at.v7i0.
- Sauqy, Muhammad Naufal, dan Hinggil Permana. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Perspektif Islam.” *Dirasah* 5, no. 1 (2022). doi:10.29062/dirasah.v5i1.482.
- Sayahputra, Muhammad Candra, dan Neneng Maida. “Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik untuk Kebajikan Publik.” *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1 (2021): 25–39.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, dan Yoga Handis Al Dani. “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan*



